

**STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM
MENGEMBANGKAN POTENSI SANTRI BERWIRAUSAHA
(Studi Kasus Pendidikan Vokasional di Perguruan Islam Pondok
Tremas Pacitan-Jawa Timur)**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana (S.E)

Oleh :

MUZAQI AZIZ
NIM. 1522201022

IAIN PURWOKERTO

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muzaqi Aziz
NIM : 1522201022
Semester : X (Sepuluh)
Jenjang : S-1
Fakultas : Ekonomi Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi:

STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI SANTRI BERWIRUSAHA

**(Studi Kasus Lembaga Pendidikan Vokasional Perguruan Islam Pondok
Tremas Pacitan-Jawa Timur)**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi ini adalah secara keseluruhan adalah hasil karya ilmiah saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 02 Februari 2020

Saya yang Menyatakan,



Muzaqi Aziz
NIM 1522201022

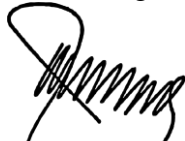
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM
MENGEMBANGKAN POTENSI SANTRI BERWIRAUSAHA
(Studi Kasus Pendidikan Vokasional di Perguruan Islam
Pondok Tremas Pacitan- Jawa Timur)**

Yang disusun oleh Saudara **Muzaqi Aziz NIM. 1522201022** Jurusan/Program Studi **Ekonomi Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Kamis** tanggal **04 Juni 2020** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji



Iin Solikhin, M.Ag.
NIP. 19720805 200112 1 002

Sekretaris Sidang/Penguji



Sarpini, M.E.Sy.
NIP. 19830404 201801 2 001

Pembimbing/Penguji



Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I.
NIP. 19851112 200912 2 007

Purwokerto, 24 Juni 2020

Mengetahui/Mengesahkan
Dekan



Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Islam IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamualaikum Wr.Wb,

Setelah membaca, memeriksa, dan melakukan koreksi serta perbaikan-perbaikan, maka dengan ini saya sampaikan naskah saudara:

Nama : Muzaqi Aziz
NIM : 1522201022
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : **Strategi Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Potensi Santri Berwirausaha (Studi Kasus Lembaga Vokasional Pondok Tremas Pacitan-Jawa Timur)**

Saya berpendapat skripsi tersebut sudah bisa diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ekonomi Syariah (S.E).

Wassalamualaikum Wr. Wb,
IAIN PURWOKERTO

Purwokerto 03 Februari 2020



Dewi Laela Hilyatin S.E., M.S.I.
NIP. 198511122009122007

**THE STRATEGY OF BOARDING SCHOOL TO DEVELOP THE
MUSLIM STUDENT'S POTENTIAL IN ENTERPRENEURSHIP
(Case Study The Educational Institutions Vokasional Islamic Institutions
Tremas Boarding School Pacitan-East Java)**

Muzaqi Aziz

NIM: 1522201022

E-Mail: muzaqiaziz99fnh@gmail.com

**Program Studi S-1 Ekonomi Syari'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto**

ABSTRACT

Islamic institutions Tremas Boarding school is one of a country oldest, Its about 2 century and still exist with the method salafiyah until now. But To be able to keep up with the times like now, muslim student's to be balanced between religion and knowledge the business. Therefore, Tremas boarding school to having that has been completed the Muslim Student's will entrepreneurship through the educational institutions vokasional.

The main objective of the vokasional Tremas Boarding School is to expand their Muslim student's work. Because in reality potential is capability, both has not realized and that have been realized. Which a person has, but not fully visible or used optimally.

The research method used is a qualitative descriptive method. Conducted in educational institutions vokasional is islamic university, Tremas Boarding School, kec.Arjosari, kabupaten.Pacitan- east java The subject of this research is the program director vokasiona, instructor, and Muslim Student's.

The object in this study is the strategy of Boarding School to develop the Muslim Student's potential in entrepreneurship. The data collection technique carried out in this study was a triangulation of data namely observation, interviews, and documentation. The data analysis technique in this study was the reduction of display data and verification and then analyzed using qualitative descriptive analysis.

The result of this study are that the strategy of Boarding School to develop the Muslim Student's potential in entrepreneurship through the vokasional Tremas boarding shool having four program is automotive, the information technology, cullinaryart, and handicrafts. Methods used to develop the potential entrepreneurs to build Muslim Student's personality, Self-discipline, creativity, and confident.

Uncontrolled Keywords: The Strategy of islamic boarding schools, develop the potential of each Muslim student's, entrepreneurs

**STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM MENGEKEMBANGKAN
POTENSI SANTRI BERWIRAUSAHA
(Studi Kasus Pendidikan Vokasional di Perguruan Islam Pondok Tremas
Pacitan-Jawa Timur)**

Muzaqi Aziz

NIM: 1522201022

E-Mail: muzaqiaziz99fnh@gmail.com

**Program Studi S-1 Ekonomi Syari'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto**

ABSTRAK

Perguruan Islam Pondok Tremas adalah salah satu pondok tertua di Indonesia, usianya sekitar 2 abad dan masih eksis dengan metode salafiyahnya sampai saat ini. Namun untuk mampu mengimbangi keadaan zaman seperti sekarang, santri harus seimbang antara ilmu agama dan ilmu dunia bisnis. Untuk itu, Pondok Tremas berusaha membekali para santri yang telah selesai Aliyah dengan ilmu kewirausahaan melalui lembaga pendidikan vokasional.

Tujuan utama lembaga vokasional Pondok Tremas ialah untuk mengembangkan potensi santri berwirausaha. Sejatinya potensi diri merupakan kemampuan, kekuatan baik yang belum terwujud maupun yang telah terwujud, yang dimiliki seseorang, tapi belum sepenuhnya terlihat atau dipergunakan secara maksimal.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan jenis penelitian lapangan, dilakukan di Lembaga Pendidikan Vokasional yang berada di Perguruan Islam Pondok Tremas, Kec. Arjosari, Kab. Pacitan - Jawa Timur. Subjek penelitian ini adalah Direktur Program Vokasional, Instruktur, Santri Vokasional. Sedangkan objek penelitian ini adalah strategi yang diterapkan Pondok Tremas dalam meningkatkan potensi santri berwirausaha. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ialah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan metode analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini, bahwa strategi Pondok Tremas dalam mengembangkan potensi santri berwirausaha melalui lembaga vokasional Pondok Tremas yang memiliki empat program yaitu otomotif, teknologi informasi, tataboga dan kerajinan kriya. Metode yang digunakan untuk mengembangkan potensi wirausaha santri yaitu membangun kepribadian, disiplin diri, kreativitas, dan percaya diri.

Kata kunci: Strategi Pondok Pesantren, Mengembangkan Potensi Santri, Wirausaha.

MOTTO

**KITA TIDAK HARUS HEBAT SAAT MEMULAI
TAPI KITA HARUS MEMULAI UNTUK MENJADI HEBAT**



PERSEMBAHAN

Karya tulis yang berjudul “Strategi Pondok Pesantren dalam Mengembangkan potensi Santri Berwirausaha (Studi Kasus Lembaga Pendidikan Vokasional Pondok Tremas Pacitan- Jawa Timur)” penulis persembahkan pada:

1. Kedua orang tua tersayang yang selalu membimbing, mendoakan, memotivasi mendukung segala hal kepada penulis, semoga selalu diberi kesehatan dan keberkahan.
2. Guru, kyai, ustadz, dosen yang selalu memberikan ilmu yang manfaat, mengajari tanpa pamrih, jazakumullah, semoga kebaikan selalu menyertai disetiap langkah.
3. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto.
4. Keluarga besar ma’hadina Attarmasi.
5. Keluarga besar Pondok Pesantren Fathul Mu’in.
6. Seluruh kakak dan keluarga besarku yang selalu mendukung disetiap langkahku.
7. Jodohku yang masih menjadi rahasia Ilahi yang selalu membangun semangatku.
8. Sahabatku ES A 15 yang telah mengajari banyak hal terutama di bangku kuliah, sahabat Legiun 2014 dan seluruh sahabatku. Sukses untuk kita semua. Amiin



IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	B	tidak dilambangkan
ب	Ba'	T	Be
ت	Ta'	S	Te
ث	Ṡa	J	es (dengan titik di atas)
ج	Jim		Je
ح	Ḥ	Kh	Ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	D	ka dan ha
د	Dal	Z	De
ذ	Ḍal	R	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	Z	Er
ز	Zai	S	Zet
س	Sin	Sy	Es
ش	Syin	S	es dan ye
ص	Ṣad	D	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	T	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Z	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	'	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	G	koma terbalik di atas

غ	Gain	F	Ge
ف	fa'	Q	Ef
ق	Qaf	K	Qi
ك	Kaf	L	Ka
ل	Lam	M	'el
م	Mim	N	'em
ن	Nun		'en
و	Waw	H	W
ه	ha'	'	Ha
ء	Hamzah	Y	apostrof
ي	ya'	B	Ye

Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap.

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta'marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h.

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengankata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan

زكاة لفظر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
-----------	---------	----------------------

Vokal pendek

َ	Fathah	ditulis	A
ِ	Kasrah	ditulis	I
ُ	Dammah	ditulis	U

Vokal panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	A
	جاهلية	ditulis	Jahiliyah
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	A
	تنس	ditulis	Tansa
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	I
	كريم	ditulis	Karim
4.	Dammah + wawu mati	ditulis	U
	فروض	ditulis	Furud

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	Bainakum
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	Qaul

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
تن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

Kata sandang alif + lam

Bila diikuti huruf qomariyyah

القرآن	ditulis	al-qur'an
القياس	ditulis	al-qiyas

Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan harus syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya.

السماء	Ditulis	As-sama
الشمس	Ditulis	Asy-syams

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	Zawi al-furud
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah Rabbil Alamin, segala puji bagi Allah SWT karena segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Strategi Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Potensi Santri Berwirausaha (Studi Kasus Lembaga Pendidikan Vokasional Pondok Tremas Pacitan- Jawa Timur)*”. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan pada baginda Rasulullah Muhammad SAW, Keluarga, Sahabat dan umatnya sampai akhir zaman.

Karya tulis skripsi ini diajukan guna memenuhi tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Ucapan terimakasih dengan tulus penulis haturkan kepada segenap pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Ucapan terimakasih penulis haturkan terutama pada:

1. Dr. KH. Muhammad Roqib, M.Ag, selaku Rektor IAIN Purwokerto
2. Dr. Fauzi, M.Ag, selaku wakil Rektor 1 IAIN Purwokerto
3. Dr. H. Ridwan, M.Ag, selaku wakil Rektor 2 IAIN Purwokerto
4. Dr. H. Sul Khan Chakim, S.Ag.,M.M., selaku wakil Rektor 3 IAIN Purwokerto
5. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto.
6. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Syari'ah
7. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I., selaku pembimbing yang selalu memotivasi dengan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, penulis ucapkan terimakasih Jazakumullah ahsanal jaza.

8. Dr. H Akhmad Faozan, Lc., M.Ag. selaku penasehat akademik penulis di Ekonomi Syari'ah angkatan 2015.
9. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto yang telah membekali ilmu pengetahuan pada penulis
10. Seluruh Staff administrasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto
11. Seluruh staff perpustakaan IAIN Purwokerto.
12. Ust. Firdaus HP. selaku sekretaris Majelis Ma'arif Pondok Tremas
13. Uts. Handoko Budi Utomo selaku direktur Lembaga Vokasional Pondok Tremas.
14. Keluarga besar Pondok Tremas dan Vokasional yang telah memberi izin risat penulis.
15. Keluarga Pondok Pesantren Fathul Mu'in.
16. Keluargaku bapak ibu dan seluruh kakak mbak, ponakan semuanya, terimakasih atas segala doa dan dukungan.
17. Sahabat ES A 15, Mastur Budi, Najih, Rifki, dan semuanya, kita sukses bersama.!!!

Dan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah membalas semua kebaikan kalian dengan hal yang lebih baik.

Dengan segala kekurangan dan keterbatasan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat, dan jika terdapat kesalahan dalam penulisan ataupun kesesuaian, mohon masukan dan kritikan demi kebaikan.

Purwokerto, 06 Mei 2020



Muzaqi Aziz
NIM. 1522201022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
PEDOMAN TRANSLITELASI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR SINGKATAN.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Definisi Operasional.....	14
C. Rumusan Masalah	17
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	18
E. Kajian Pustaka.....	19
F. Sistematika pembahasan	22

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Strategi pondok pesantren	23
1. Pengertian Strategi	23
2. Tahapan dan Proses Strategi.....	23
3. Strategi Pengembangan	24
4. Pembuatan Strategi.....	25

5. Pondok Pesantren	25
B. Potensi Santri Berwirausaha	30
1. Potensi Diri	30
2. Klasifikasi Potensi Diri	31
3. Mengenal Diri Sendiri	32
4. Aspek-aspek Pengenalan Diri	33
5. Penilaian Potensi Diri Wirausaha	34
6. Komponen dan Macam Konsep Diri	35
7. Memberdayakan Potensi Diri	35
8. Wirausaha	37
C. Lembaga Pendidikan Vokasional	43
1. Pengertian Vokasional	43
2. Tujuan Pendidikan Vokasional	43
3. Dasar Hukum Vokasional di Indonesia	45
4. Prinsip Dasar Pendidikan Vokasional	45
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	48
B. Waktu dan Tempat Penelitian	48
C. Subjek dan Objek Penelitian	48
D. Sumber Data	49
E. Metode Pengumpulan Data	49
F. Teknik Analisa Data	56
G. Uji Keabsahan Data	59
BAB IV : PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum	62
1. Profil Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan	62
2. Deskripsi Pendirian dan Perkembangan Pendidikan Vokasional Pondok Tremas	64
3. Visi Misi Lembaga Pendidikan Vokasional Pondok Tremas	65
4. Letak Geografis	65

5. Struktur Kepengurusan Lembaga Pendidikan Vokasional Pondok Tremas	66
6. Sarana dan Prasarana Lembaga Pendidikan Vokasional Pondok Tremas.....	67
B. Potensi Pondok Pesantren Tremas	67
1. Kyai	67
2. Santri	68
3. Lembaga Pendidikan	68
4. Alumni.....	69
C. Pengembangan Potensi Santri Pondok Tremas	69
D. Program Pengembangan Potensi Santri Berwirausaha Melalui Lembaga Pendidikan Vokasional Pondok Tremas ...	70
1. Otomotif	70
2. Tataboga	71
3. Teknologi Informasi	71
4. Kerajinan Kriya	72
E. Analisis Strategi Pengembangan Potensi Santri Berwirausaha	73
1. Kepribadian	73
2. Disiplin Diri	74
3. Kreativitas	75
4. Percaya Diri	76
F. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Pengembangan Porensi Santri Berwirausaha	77
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

1. TABEL 01 Program Vokasional Pondok Tremas
2. TABEL 02 Data Santri Vokasional
3. TABEL 02 Penelitian Terdahulu



DAFTAR SINGKATAN

1. M : Masehi
2. K.H. : Kyai Haji
3. PKI : Partai Komunis Indonesia
4. KNIP : Komite Nasional Indonesia
5. MI : Madrasah Ibtidaiyah
6. SD : Sekolah Dasar
7. SMP : Sekolah Menengah Pertama
8. MTs : Madrasah Tsanawiyah Salafiyah
9. SMA : Sekolah Menengah Atas
10. MA : Madrasah Aliyah
11. RI : Republik Indonesia
12. PT : Perseroan Terbatas
13. MA : Master of Arts
14. Drs : Doktorandus
15. ITI : Institut Teknologi Indonesia
16. PHK : Pemutusan Hubungan Kerja
17. PP : Peraturan Perundang-undangan
18. Jl. : Jalan
19. No. : Nomor
20. TK : Taman Kanak-Kanak
21. TPA : Taman Pendidikan Al-Qur'an
22. RMI : Rabithah al-Ma'ahid al-Islamiyyah
23. Ust. : Ustadz
24. km : Kilometer
25. Hj. : Hajjah
26. H. : Haji
27. Lc. : Licence
28. S.Pd.I : Sarjana Pendidikan Islam

29. Prof : Profesor
30. Dr. : Doktor
31. S.H. : Sarjana Hukum
32. SAW : *Sallallahu 'alaihiwasallam*
33. OSMA : Organisasi Madrasah
34. JQH : Jami'yyatul Qurra wal-Huffadz
35. TPQ : Taman Pendidikan Al-Qur'an
36. IAPT : Ikatan Alumni Pondok Tremas
37. PORMAS : Persatuan Olah Raga Pondok Tremas
38. PHBI : Panitia Hari Besar Islam
39. CPPB : Cara Pengelolaan Pangan yang Baik
40. GMP : Good Manufacturing Practices
41. TI : Teknologi Informasi
42. TCP : Transmission Control Protocol
43. IP : Internet Protocol
44. Lab. : Laboratorium
45. SWOT : Strengths Weakmesses Opportunities and Threats
46. SOP : Standar Operasional Prosedur



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR GAMBAR

1. Asrama Santri Vokasional (Rusuna Vokasional Pondok Tremas)
2. Program Otomotif Vokasional Pondok Tremas
3. Program Keraajinan Kriya Vokasional Pondok Tremas
4. Program Teknologi Informasi Vokasional Pondok Tremas
5. Program Tataboga Vokasional Pondok Tremas
6. Wawancara Peneliti Dengan Narasumber



DAFTAR LAMPIRAN

Instrumen Pengumpulan Data

Hasil Observasi

Data Santri Vokasional

Jadwal Program Vokasional TA 2019/2020

Surat-surat

Sertifikat

Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuhnya sejalan dengan perkembangan agama Islam di Nusantara. Pada mulanya berbentuk pengajian yang diikuti oleh beberapa murid atau santri yang belajar dirumah-rumah guru atau kyai. Kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan yang berbentuk pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Di lembaga inilah diajarkan ilmu dan nilai-nilai agama kepada santri (Nurkholis, 2015: 53).

Perguruan Islam Pondok Tremas berdiri jauh sebelum Indonesia merdeka, kurang lebih pada tahun 1830 M. Pendiri Perguruan Islam Pondok Tremas ialah K.H Abdul Manan Dipomenggolo. Setelah beliau wafat beliau digantikan oleh putranya yaitu KH. Abdullah pada tahun 1862-1894 M. Setelah beliau wafat, digantikan oleh putra beliau yaitu KH. Dimiyathi 1894-1934 M. setelah beliau wafat digantikan oleh putra beliau yaitu KH. Hamid Dimiyathi, dibawah kepemimpinannya pondok Tremas terbagi menjadi dua fase, yaitu masa kejayaan dimana organisasi pondok diadakan, penertiban pengajian dan penambahan kitab-kitab klasik yang terus berkembang. Kedua adalah masa kemunduran, dalam fase kemunduran ini disebabkan oleh pecahnya perang dunia II. Pada tahun itu juga tentara Jepang mendarat di Jawa untuk ekspansinya menguasai Asia Timur Raya. Kemudian terjadi juga pemberontakan yang dilakukan oleh PKI. KH. Hamid Dimiyathi ikut terjun dalam kancah perjuangan. Beliau masuk menjadi anggota KNIP (komite Nasional Indonesia Pusat) dan masuk menjadi aktifis partai politik Islam Masyumi. Sebagai pimpinan partai dan kepala Penghulu di Pacitan, beliau merasa keamanan di Pacitan sudah sangat kritis, oleh karenanya beliau akan mengadakan hubungan diplomasi dan laporan pada pimpinan pusat yang berada di Yogyakarta. Ditengah perjalanan sewaktu istirahat di daerah

Pracimantoro-Wonogiri beliau bersama *pendereknya* ditangkap dan dibunuh oleh PKI. Sejak wafatnya beliau (1948) pondok Tremas mengalami kefakuman karena hampir semua santri meninggalkan pondok sampai KH. Habib Dimiyathi (adik KH. Hammid Dimiyathi) pulang nyantri dari berbagai pondok. KH. Habib membangun lagi pondok Tremas yang hampir lima tahun mengalami kefakuman. Beliau juga dibantu saudaranya yaitu KH. Harits Dimiyathi dan KH. Hasyim Ihsan. Ketiganya memegang peran masing-masing. KH. Habib sebagai pemimpin pesantren, KH. Harits sebagai penanggung jawab Majelis Ma'arif dan KH. Hasyim Ihsan sebagai Lembaga kemasyarakatan. KH. Habib Dimiyathi memimpin pesantren sampai tahun 1998. Sejak tahun itu Putra beliau, KH. Fuad Habib Dimiyathi memimpin pesantren menggantikan ayahnya (KH. Habib Dimiyathi) sampai sekarang atau periode ke VI masa kepemimpinan. (Muhammad Habib Dimiyathi, 2001: 31).

Perguruan Islam Pondok Tremas adalah salah satu pondok pesantren yang masih menggunakan metode salafiyah dalam kegiatan belajar mengajar. Pengertian salafiyah sendiri menurut Yacub dan Khozin menyebutkan bahwa pesantren salaf yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum (Khozin, 2006: 7). Salafiyah ada dua macam, yaitu pertama salafiyah murni, dimana pondok pesantren ini hanya menyelenggarakan pengkajian kitab (kuning) saja, baik klasikal maupun non klasikal. Kedua salafiyah plus, dimana pondok pesantren ini menyelenggarakan kitab (kuning) juga menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah seperti MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA atau bahkan Perguruan Tinggi (Khozin, 2006: 7).

Ciri khas pondok pesantren salafiyah ialah masih diterapkannya, *pengajian bandongan*, *syawir*, *sorogan* (santri aktif sedangkan guru hanya menyimak dan membenarkan.), pengajian wetonan, pengajian kitab kuning dengan *makna gandul* (pengertian atau pemaknaan kitab kuning dengan bahasa jawa, ciri khasnya menggunakan *utawi iki iku*). Di Pondok Tremas sendiri dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas ditingkat Tsanawiyah

dan Aliyah semua pelajaran yang menggunakan bahasa Arab semua menggunakan makna *gandul*.

Perguruan Islam Pondok Tremas selain eksis pada ke-salafiyahannya, kini Pondok Tremas juga memiliki jenjang pendidikan lembaga pendidikan vokasional. Lembaga vokasional adalah lembaga pendidikan yang paling muda di pondok Tremas kalau dilihat dari tanggal peresmiannya yaitu pada 18 Februari 2012 oleh Direktur PD & Pontren Kementerian Agama RI Drs. Ace Saifuddin MA. Lembaga Vokasional merupakan *Pilot Project* atau proyek percontohan dari Kementerian Agama RI dan lembaga vokasional yang berbasis pesantren yang pertama kali didirikan di Indonesia (Vokasional Tremas, 2014).

Vokasional adalah sebuah lembaga pendidikan kejuruan pasca Madrasah Aliyah di Pondok Tremas. Lembaga ini memiliki Visi:

“Menjadi Lembaga pendidikan yang menghasilkan santri terampil berwawasan wirausaha dan berakhlakul karimah”

Dan memiliki Misi:

- 1 Menyelenggarakan pendidikan Vokasional berbasis Pesantren berorientasi pada penciptaan wirausaha.
- 2 Mengembangkan usaha-usaha untuk melayani masyarakat dan menunjang proses pendidikan.

Tujuan didirikannya pendidikan vokasional adalah untuk membekali *softskill* dan keterampilan dan manajemen sebelum para santri pulang ke tempatnya masing-masing sehingga santri yang tidak mampu meneruskan ke jenjang pendidikan, bisa mengamalkan ilmu yang diperoleh dari pendidikan vokasional dengan membuka usaha atau bekerja sesuai dengan kemampuannya. (<https://vokasionaltremas.wordpress.com/about/> , 2014.)

Program pendidikan wirausaha yang ada di lembaga vokasional meliputi teknik otomotif yang bekerja sama dengan PT. Astra dan dilengkapi dengan laboratorium standar PT. Astra. Para santri diarahkan untuk mempelajari mesin kendaraan bermotor dengan spesifik tentang bagian dan system, mekanisme dan cara kerja yang terdapat pada mesin kendaraan. Di

bidang kriya logam, santri dilatih membuat kerajinan relief, sketsa wajah, kaligrafi dengan bahan dasar kuningan dan aluminium sehingga menjadi karya seni dengan kualitas tinggi. Di bidang tataboga, santri diajarkan membuat aneka makanan dari makanan pokok seperti thiwul yang diproses menjadi thiwul instant, tahu tuna, aneka keripik, nata de coco dan aneka makanan camilan dilengkapi gedung produksi dan peralatan yang memadai. Disini santri tidak hanya diajarkan cara pengolahannya, akan tetapi diajarkan juga cara packing hingga pemasarannya. Di bidang teknik informatika para santri diajarkan aplikasi perkantoran, design grafis, jaringan internet, hardware, software, dan media sosial. Para pengasuh pondok dan para pengurus lembaga menyadari bahwa di zaman yang seperti sekarang ini hampir semua profesi tidak lepas dari peralatan computer, maka dari itu hendaknya santri juga harus menguasai bidang informatika agar setelah lulus dari pondok santri tidak kalah skillnya dengan masyarakat yang notabene bukan dari kalangan santri. (Firdaus, Sekretariat Pondok Tremas)

Sesuai dengan visi misi yang telah ditetapkan maka lembaga pendidikan vokasional Pondok Tremas memiliki dua bidang garapan pokok yang menjadi strategi pengembangan potensi santri yang mahir dalam wirausaha yaitu bidang pendidikan dan bidang usaha. Untuk menunjang kesuksesan kedua bidang garapan tersebut maka dibutuhkan kerjasama dengan berbagai pihak. Kerjasama dilakukan atas dasar saling memberi manfaat. Kerjasama yang dilakukan menitikberatkan pada kualitas bukan pada kuantitas. Dan dari sini lembaga vokasional Pondok Tremas bekerja sama dengan:

1. Direktorat Jendral Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Negara RI.
2. Institut Teknologi Indonesia (ITI) Serpong Tangerang sebagai pembina dan pendamping program.
3. PT. Astra Honda. (<https://vokasionaltremas.wordpress.com/about/> , 2014.)

Dan dibawah adalah daftar program pendidikan milik lembaga pendidikan vokasional:

Tabel 01
Program Vokasional Pondok Tremas

No.	Program	Materi	Lama Pendidikan
01.	Teknologi Informasi	Internet, Pelatihan Jaringan, Aplikasi Perkantoran, Design Grafis. Pelatihan Teknisi	Dua Bulan
02.	Tata Boga	Tiwul Instant, Kripik Pisang, Abon Ikan, Dodol Buah, Nugget Ikan, Bakso Ikan, Nata Decoco, Dan Manisan Buah, Tahu Tuna, Pengemasan,	Satu Bulan
03.	Otomotif	Fungsi, Cara Kerja, Service	Dua Bulan
04.	Kerajinan Kriya/Embos	Pembuatan, Finishing	Satu Bulan.

Sumber: Vokasional Pondok Tremas

Berikut tiga periode santri vokasional pondok Tremas dari tahun ajaran yang berbeda:

Tabel 02.

**DAFTAR PESERTA PROGRAM PENDIDIKAN VOKASIONAL
TAHUN AJARAN 1434 - 1435 H. / 2013-2014 M.**

NO.	NAMA	ALAMAT
01.	Edi Wahyono	Kediri
02.	M. Khoirul Amin K	Ponorogo
03.	Riyan Khoironi	
04.	Solikhin	
05.	Ibnul Muttaqin	Wonogiri
06.	Eki Setianto	Boyolali
07.	Ahmaad Umar	
08.	Arifin Musthofa	
09.	Mahmudianto	
10.	M. Achlis H	
11.	Yusuf Dwi S	

12.	Arif Nugroho	
13.	Kartiko Wisnu W	
14.	M. Fathul Haris	
15.	Fauzan Ahmad	Klaten
16.	Taufiq H	
17.	Abdul Rohman	
18.	M. Shofi ALM.	
19.	Abdul Rohim	
20.	Habib	Pacitan
21.	Imdad Syarif	
22.	M. Fahrudin	
23.	M. Muhib	
24.	Miftahuddin	
25.	M. Aupil Ikhsan	
26.	Ngabdul Rois	
27.	Ahmad Furqon	
28.	Al Hudaini	
29.	Alif Anshori	
30.	Asep Darmawan	
31.	Irfa'ni	
32.	Joko P	
33.	Mashudi D	
34.	Qisma Azhari	
35.	Rohmat Azhari	
36.	Sigit Susanto	
37.	Darmanto	
38.	Edi Santoso	
39.	Khoirudin	
40.	Munirul Janani	
41.	Norma Jami' H	
42.	Syamsuddin	
43.	Faris Setiadi	
44.	Yusuf Arifa	
45.	Salik Khoiri	Demak
46.	Wafa Hamim	
47.	Ahmad Mustazar	
48.	Ahmad Nuril Anwar	Kudus
49.	M. Bahrul Ulum	Pekalongan
50.	M. Sa'dullah Muhaimin	
51.	Wahyudin	
52.	M. Hernanianto	
53.	Luqman Hakim	
54.	M. Ahzab	
55.	M. Aqif	

56.	Syifaul Arifin	
57.	M. Ihsan	
58.	Khoirul Imam	
59.	M. Malkhan	
60.	Amri Rohman	
61.	Imam Syafi'i	Pemalang
62.	Mahmudin	Wonosobo
63.	Ahmad Arifin	
64.	Ahmad Fauzi	
65.	Ari Sya'bani	Banyumas
67.	Mutamimul Hasan	
68.	M. Hilmi	
69.	Deni Chandra	Cilacap
70.	Amrul Mutaalim	
71.	Ikhwanuddin	Indramayu
72.	Yatim Arifandi	
73.	Lil Mursalin	
74.	Edi Priyanto	
75.	Ghozali	
76.	Mudrik Irfa'i	
77.	Syafii Romadhon	
78.	Andri Syareat	Sumatra
79.	Edi Saputro	
80.	Subur Setiawan	
81.	Tri Atmojo	
82.	Muzaidin	
83.	Syarifin	
84.	Ahmad Munaji	
85.	Ahmad Naufal	Tegal
86.	Azki Fauzi	
87.	M. Rizqon	
88.	Suhernanto	Salatiga
89.	Sofyan Helmi K	
90.	Ataka Khoiruzzad	Semarang
91.	M. Ahsanul Umam	
92.	Suswanto	
93.	Afwan Fadli	
94.	M. Ihsan Budi	
95.	Maksum Hidayat	
96.	Khoirunnafi'i	Purwodadi
97.	Wahyu Nur	
98.	Ahmad Muji	
99.	M. Syafi'i	
100.	Ahmad Munif	

**DAFTAR PESERTA PROGRAM PENDIDIKAN VOKASIONAL
TAHUN AJARAN 1436 - 1437 H. / 2015-2016 M.**

NO.	NAMA	ALAMAT
01.	M. Mujib	Pacitan
02.	M. Kamil	
03.	Nasyiin Huda	
04.	A. Efendi	
05.	Budi S.	
06.	Eko N.W	
07.	M. Fakhurrozi	
08.	Salim Arifai	
09.	Yudho Hidayat	
10.	Ainul Y	
11.	Muhlisin	
12.	Mukhlisyaini	
13.	Maulana Hasan	
14.	Imam Rosyid	
15.	Deni S	
16.	Eka Wahyu	
17.	M. Mujtami'	
18.	Khoirul F	
19.	M. Arfid F	
20.	Romli	
21.	Sularto	
22.	Tri winaarto	
23.	Yusuf Darmawan	
24.	M. Fakhri A.	
25.	Yusuf Irfan	
26.	M. Fathul Mubarak	Purwodadi
27.	Ahmad Sururi	
28.	Bambang Setiawan	
29.	Naiful Musyafa	
30.	Witkus Triono	
31.	Wachid	
32.	Fuad aziz	
33.	Suprpto	
34.	M. Fuad	
35.	Miftahul kirom	
36.	M. Miftahul Kirom	
37.	Ulin Niam	
38.	Wildan Maulana	
39.	M. Abidin H.	
40.	M. Roisul Islah	

41.	Miftahuddin	
42.	Tri Affandi	
43.	M. Nailul M.K	
44.	Faza Sulistiawan	
45.	A. Amir Mukmin	Banyumas
46.	Ahsan Azhari	
47.	M. Faza Miftahul I.	
48.	Rohani Handika	
49.	Nur Kholis	
50.	Nur Muamin S.	
51.	Slamet Budiono	
52.	Zulkifli Husdiawan	
53.	Amir Mahmudin	Sumatra
54.	Dian Riyanto	
55.	M. Nurul Huda	
56.	Rega Abi Indrawan	
57.	Slamet	
58.	Wahyudi	
59.	Soder Riyad Zarqo	
60.	M. Fakhrudin Al-Arozi	
61.	Rois Muslihudin	
62.	Nanda Sulistiya	
63.	M. Yusuf Solihin	
64.	Nur Ahsani Taqwim	Salatiga
65.	Agus Maulana	
67.	Syarif Hidayatullah	
68.	Zidni Fahmi	
69.	Lukman Hakim	
70.	Faiz Hisbullah	
71.	Dedi Supriyadi	Indramayu
72.	Dani ahsan	
73.	Halim Baasyir	
74.	Eko Setiawan	
75.	M. Muslikhul Hadi	Banyuwangi
76.	Sulkhan Lutfi	
77.	Nur Kholis	
78.	M. Aziz Matori	
79.	M. Arrizatul Fata	Surakarta
80.	M. Shoim	
81.	Nur Ahmad Ismi	
82.	M. afan ajrul A.	
83.	Al- Ato S.A	Tegal
84.	Alfa Khoirul M.	
85.	Risan Tyarisman	Wonosobo

86.	Luqman H.	
87.	Isa Anshori	Iksarema
88.	Ahmad Sauqi	
89.	Ahmad Munadi	Yogyakarta
90.	Taufiqurrohman	
91.	Agus Rudiyanto	Iksadari
92.	Fajar Wanto	

DAFTAR PESERTA PROGRAM PENDIDIKAN VOKASIONAL

TAHUN AJARAN 1440 - 144 H. / 2019-2020 M.

NO.	NAMA	ALAMAT
1	Abdul Aziz	Boyolali
2	Abdul Aziz Nurhanani	Pacitan
3	Ajib Murodi	Semarang
4	Aldi Riyono	Sumatra
5	Andy Lisgianto	Semarang
6	Arif Adi Saputro	Pacitan
7	Bayu Setia Budi	Sumatra
8	Eko Priyanto	Purwodadi
9	Fadel Maulana Muhammad	Yogyakarta
10	Faris Hafid	Pacitan
11	Faruq Khadafi	Surakarta
12	Galeh Sastro Atmojo	Sumatra
13	Irfan Firnanda Putra	Wonogiri
14	M. Azhari	Tulungagung
15	M. Hafid Ludfia	Salatiga
16	M. Haidar Alwi	Pacitan
17	M. Izzul Ma'arif	Blitar
18	M. Mahfuuzh	Pacitan
19	Muhammad Bisri Musthofa	Pacitan
20	Muhammad Hami Fawwaz	Pacitan
21	Muhammad Lukman	Pacitan
22	Muhammad Miftah Nurul Huda	Pacitan
23	Muhammad Munawar	Wonosobo
24	Muhammad Najmudin Nailul Author	Surakarta
25	Muhammad Rifki Fuadi	Wonogiri
26	Parwanto	Wonogiri
27	Qodrat Nasho Ihul Ibad Al Ahmad	Wonosobo
28	Rohmatul Izza	Pacitan

29	Setto Nur Rohman	Pacitan
30	Subandi Maf'ula	Pekalongan
31	Tri Cahyono	Pacitan
32	Wawantoro	Pekalongan
33	Ali Muhammad Ayatullah SAD.	Pacitan
34	Agus Rudianto	Indramayu
35	Ahmad Makmun	Pacitan
36	Ahmad Reyza Alwi	Pekalongan
37	Anas Adiaksa Pratama	Pacitan
38	Bagas Adi Pangestu	Pacitan
39	Bahrul 'Ilmi	Banyumas
40	Eko Wahyono	Surakarta
41	Fatchurrahman	Banyumas
42	Fiki Aditya	Semarang
43	Gelar Agung Mahkota Alam	Indramayu
44	Huda Aldiansyah	Pacitan
45	Ismail Hasan	Sumatra
46	Kukuh Nurhidayat	Sumatra
47	M. Hamdan	Pacitan
48	M. Khudhori	Pekalongan
49	Muhamad Aldi Asrori	Tegal
50	Muhamad Jurbanudin	Pacitan
51	Muhamad Muhlasin	Purwodadi
52	Muhammad Nur Aziz	Pacitan
53	M. Syafi'uddin	Indramayu
54	Nur Khabib	Sumatra
55	Rahmad Sidiq Prihutomo	Indramayu
56	Romi Zainul Kirom	Pacitan
57	Shofil Anam Eryansyah	Pacitan
58	Ahmad Saiful Anam	Iksadari
59	Ahmad Abdul Manan	Salatiga
60	Ahmad Mu'tasim	Pacitan
61	Edi Saputra	Sumatra
62	Endri Nursahet	Sumatra
63	Fajar Sidiq	Wonogiri
64	Fathul Choir	Sumatra
65	Fathurrohman	Surakarta
66	Ifan Fadli	Pekalongan
67	Ilham Sidik Hidayatullah M.W	Sumatra

68	M. Jibril Habibullah	Salatiga
69	M. Khasani	Tegal
70	M. Luthfi Hakim Anugrah	Indramayu
71	M. Nur Sufa Al Hafit	Semarang
72	M. Zaki Ihsanudin	Surakarta
73	Mohammad Khofid	Pekalongan
74	Mohammad Sofyan Basori	Pacitan
75	Mohd. Nur Habib	Sumatra
76	Muhammad Dhuha Syahrul Musta'in	Purwodadi
77	Muhammad Hani	Boyolali
78	Muhammad Syamsu Anam	Pacitan
79	Muhammad Ubaid Huzainunnuha	Tulungagung
80	Muhammad Zaki Ulin Nuha	Boyolali
81	Nadhorul Syaiful Abbas	Wonogiri
82	Nanda Taufik Al Halim	Pacitan
83	Nurul Furqon Habibillah	Semarang
84	Si Ramadhani Putra Pratama	Pacitan
85	Sigit Dwi Priyanto	Salatiga
86	Yatim	Pacitan
87	Yoga Fikri Wibowo	Indramayu
88	Abdul Rouf	Blitar
89	Ainun Khabib Hidayatulloh	Pacitan
90	Aji Riskiawan	Pacitan
91	Akhmad Mujaddid	Pekalongan
92	Ali Mustaghis	Pekalongan
93	Ardhian Mustofa	Surakarta
94	Arif Hidayat	Sumatra
95	Bayu Raharjo	Sumatra
96	Fiky Melindo Saputro	Pacitan
97	Heru Salimin	Sumatra
98	Imam Sholehudin	Pekalongan
99	Joko Pranoto	Sumatra
100	Kayun Al Faruq Ya'lu Yu'la Ngalaih	Salatiga
101	Lukman Fauzi	Purwodadi
102	Muhammad Luqmanul Hakim	Blitar
103	Mashudi	Pacitan
104	Muhammad Ainurrofiq	Pacitan
105	Muhammad Ali Fahmi	Surakarta
106	Muhammad Hefni Azka	Pekalongan

107	Muhammad Ilham Saifulloh	Kebumen
108	Muhammad Iqbal	Banyumas
109	Muhammad Miftah Al-Ghanishabri	Yogyakarta
110	Muhammad Rifa'i	Indramayu
111	Mukhtarom Manaf Alifia Soning	Sumatra
112	Musani	Sumatra
113	Nungky Syariful Hidayat	Purwodadi Iksap
114	Nur Muhammad Nanang K.	Ikasanda
115	Syaechul Ois Akbar	Indramayu
116	Zidan Wafanidha	Kesip

Sumber: Firdaus, Pondok Tremas

Pendidikan vokasional yang ada di Perguruan Islam Pondok Tremas adalah salah satu bukti kepedulian pesantren terhadap kemajuan negara Republik Indonesia dibidang Ekonomi. Kemudian ini juga menjadi salah satu kemajuan pondok pesantren bersistem salafiyah

Pada dasarnya Pondok Tremas juga selalu memperbaiki metode dan cara belajar mengajar dan menambahkan dan mengambil metode-metode dan keilmuan yang baru dan mempertahankan tradisi yang lama. Seperti yang dikatakan oleh KH. Luqman Harits Dimiyathi (salah satu pengasuh pondok Tremas) pada salah satu video documenter pondok Tremas

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

“Menjaga tradisi yang lama atau yang sholih dan mengambil yang baru yang lebih baik.” (Tremas Documentation, 2019).

Kemudian Choirul Fuad Yusuf berpendapat bahwa seiring dengan tuntutan perkembangan kebutuhan masyarakat dan zaman, kedepan perkembangan pesantren diarahkan pada (1) pemeranan pesantren sebagai tempat *tafaqquh fi al-din* sesuai dengan fungsi historis-doktrinalnya, dan (2) pemeranan pesantren sebagai “agent of community of development” agen pengembangan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya, termasuk iptek (Choirul Fuad Yusuf dan Suwito NS, 2010: 10).

Oleh karenanya penelitian ini menjadi menarik karena tidak banyak pondok pesantren yang masih menggunakan gaya salafiyah, apalagi pesantren salafiyah yang memadukan dengan metode modern seperti pendidikan vokasional atau kejuruan.

Ini adalah salah satu strategi yang dilakukan Perguruan Islam Pondok Tremas dalam mengembangkan potensi santrinya agar bisa mandiri, memiliki skill wirausaha, dan berwawasan duniawi dan ukhrowi sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah: 201:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(البقرة: ٢٠١)

Dan diantara mereka ada orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.

Dari pemaparan tersebut, maka penulis berkeinginan meneliti lebih lanjut dengan judul “**Strategi Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Potensi Santri Berwirausaha** (Studi Kasus Pendidikan Vokasional di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan- Jawa Timur).

B. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini penulis akan menjabarkan beberapa kata kunci yang perlu didefinisikan secara operasional agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini. Untuk itu, penulis akan menjabarkan kata kunci yang terkandung dalam penelitian ini.

1. Strategi

Strategi sesungguhnya merupakan pengertian dalam bidang militer, didefinisikan dalam *Oxford English Dictionary* sebagai:

“The Art of commander-in-chief; the art of projecting and directing the large military movements and operations of a campaign.

(Seni serang panglima tertinggi seni memproyeksikan dan mengatur gerakan militer yang lebih besar serta operasi-operasi kampanye)

Hal ini mungkin tidak ada keterkaitannya dengan setrategi dalam bisnis sector publik atau organisasi suka rela, tetapi paling tidak mengandung pesan bahwa strategi merupakan seni dan tanggung jawab utama yang terletak pada pucuk pemimpin organisasi.

Pengertian strategi adalah penetapan tujuan dasar jangka panjang dan sasaran perusahaan, dan penerapan serangkaian tindakan serta alokasi sumber daya yang penting untuk melaksanakan sasaran ini. (Chander, 1962) (Michael Amstrong, *Strategic Human Resource Managemen*, 2003: 38).

2. Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan sebagai tempat santri. Kata santri berasal dari kata *cantrik* (bahasa Sanksekerta atau Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh perguruan taman siswa dalam system asrama yang disebut pawiyatan (Nurkholis, 2015: 52). Istilah “pesantren” menurut H.A.R.Gibb (1953: 460) adalah *javanese “santri-place”, seminary for students of teology (santri)on he islands of Java and Madura* (tempat santri Jawa, seminari teologi bagi santri di pulau Jawa dan Madura). Sedangkan menurut Dhofier (1990: 18) berasal dari kata “santri” yang dengan awalan “pe” di depan dan akhiran “an” (menjadi *pesantren*) yang berarti *tempat tinggal santri*. Di dalamnya pelajar (*santri*) mengikuti pelajaran agama Islam. Demikian juga Ziemek (1985: 16) menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah *pe-santri-an*, “tempat santri” (Hariadi, 2015: 9).

Pondok pesantren menurut M. Arifin berarti “Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan system asrama (komplek) dimana santri menerima pendidikan agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leader-ship* seorang atau beberapa orang kyai

dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal (Mujamil Qomar, 2005: 2).

3. Potensi Santri Berwirausaha

Potensi yang dimaksud disini adalah potensi diri atau kemampuan dan kapasitas individu yang masih tersimpan dalam diri santri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) potensi diri adalah kemampuan dan kualitas yang dimiliki seseorang, namun belum dipergunakan secara maksimal.

Santri ialah orang yang sedang dan pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren, menggali informasi ilmu agama dari Kyai atau Ulama (guru, teladan, *uswah*) (Marzuki Wahid dkk, 1999: 130). Menurut Manfred Ziemek dalam Halim Sinabar mengklasifikasikan santri kedalam dua kategori, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang bertempat tinggal di pesantren, sedangkan santri kalong adalah santri yang tinggal di luar pondok pesantren (Abdul Halim Sinabar, 2013: 39).

Menurut Pinchot (Husaini Usman, 2010), kewirausahaan itu merupakan kemampuan untuk menginternalisasikan bakat, rekayasa dan peluang yang ada. Sementara wirausaha adalah orang-orang yang berani mengambil resiko, inovatif kreatif, pantang menyerah, dan mampu menyiasati peluang secara tepat (Agus Wibowo, 2011: 24).

Santri sebagai salah satu pilar utama pesantren memiliki potensi ekonomi yang harus digali. Analisis potensi diri ini harus dipahami, bahwa santri tersebut memiliki bakat bawaan, seperti membaca Al-Qur'an, menulis kaligrafi dan lain sebagainya. Bakat-bakat ini harus selalu dikembangkan. Oleh karena itu, pesantren perlu menerapkan penelusuran bakat dan minat santri, kemudian dibina dan dilatih agar dapat membangun kemandirian ekonomi dalam diri santri (Dede Imam Mughni, 2018: 29).

4. Pendidikan Vokasional

Thompson mendefinisikan pendidikan vokasi adalah pelatihan teknis atau pelatihan kembali di sekolah atau di kelas yang mendapat supervisi atau pengawasan dan pengendalian oleh badan atau agen pendidikan lokal semacam dinas pendidikan (Putu sudira, 2012: 7).

Mengacu pada UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional, pasal 15 menyatakan: jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Pendidikan Dasar dan Menengah, sedangkan pendidikan akademik, profesi, dan vokasi termasuk dalam Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Dalam penjelasannya dinyatakan sebagai berikut:

- a. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.
- b. Pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus.
- c. Pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana (Basuki Wibawa, 2017: 63).

Makna strategi pondok pesantren dalam mengembangkan potensi santri berwirausaha, dalam penelitian ini dimaksudkan ialah cara pengasuh dan para pengurus pesantren dalam mengembangkan potensi atau bakat minat yang dimiliki santri atau siswa pondok pesantren dalam keahlian berwirausaha.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, dapat disimpulkan rumusan masalah pada penelitian ini berfokus pada Bagaimana Strategi Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Potensi Santri Berwirausaha?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis bagaimana strategi pondok pesantren dalam mengembangkan potensi santri berwirausaha.

2. Manfaat

Sedangkan manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah:

a. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan kita semua dalam teori-teori ilmu sosial, budaya, agama, dan juga ekonomi bercorak syariat Islam dan konvensional. Dan pada bidang manajemen strategi yang terkait dengan Pondok Pesantren.

b. Manfaat Praktis

1 Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai bentuk aplikasi dan penerapan ilmu yang didapat penulis dari bangku kuliah.

2 Bagi Perguruan Islam Pondok Tremas

Dengan penelitian ini diharapkan menjadi motivasi penyemangat bagi santri dalam meningkatkan potensi dirinya dalam berwirausaha, masukan dan acuan bagi pengurus Pondok Tremas khususnya bagi pengurus lembaga pendidikan Vokasional didalam strategi yang digunakan agar santri benar-benar memiliki potensi dan skill berwirausaha yang mumpuni dan mampu bersaing di zaman sekarang dan yang akan datang.

3 Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan mampu menjadi bukti bahwa pondok pesantren bukan hanya tempat mengaji dan mencari ilmu agama, tetapi pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang lebih lengkap dari

lembaga pendidikan yang lain karena selain mendapat ilmu agama yang mendalam juga mendapat ilmu umum.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dimaksudkan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam penyusunan ini, beberapa literature pustaka dan penelitian terdahulu menjadi rujukan untuk mendasari beberapa dasar pijakan berfikir.

Menurut Septiyarani Hidayati dalam jurnal Pendidikan Sosiologi Vol. 6 No. 6 yang berjudul *Pelatihan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Putri Taruna Al-Qur'an Yogyakarta Sebagai Wadah Pengembangan Potensi Santri* bahwa santri diberikan pelatihan keterampilan kewirausahaan dalam pesantren sebagai bekal nanti setelah keluar dari pesantren. Hal ini menunjukkan gambaran bahwa pengasuh atau pengelola pesantren menyadari tidak semua santri dicetak dan bernasib menjadi ulama atau kyai, sehingga kemudian santri mesti dibekali dengan keterampilan disegala bidang dengan harapan akan menghasilkan output santri *entrepreneur* yang berlandaskan nilai agama (Septiyarani Hidayati, 2017).

Menurut Rintan Saragih, dalam jurnal Kewirausahaan Vol. 03 No. 02 yang berjudul *Membangun usaha Kreatif, Inovatif Dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial*, bahwa mereka yang menjadi wirausaha adalah orang-orang yang mengenal potensi dan belajar mengembangkannya untuk menangkap peluang serta mengorganisasi usaha dalam mewujudkan cita-citanya (Rintan Saragih, 2017).

Kadek Rai Suwena dalam jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Vol. 04 No. 02, yang berjudul *Pentingnya Penilaian Potensi Diri Wirausaha Sebagai Pondasi Untuk Mensukseskan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW)*, mengemukakan menurut Suryana (2011), Penilaian potensi diri wirausaha dapat dilihat dari enam aspek yaitu aspek kepribadian, aspek disiplin diri, kreatifitas, dorongan/ keinginan, keberanian menghadapi resiko dan kepercayaan diri (Kadek Rai Suwena, 2015).

Menurut Arasy Alimudin dalam jurnal Manajemen Kinerja Vol. 01 No. 01 yang berjudul *Strategi Pengembangan Minat Wirausaha Melalui Proses Pembelajaran*, bahwa proses pembelajaran kewirausahaan juga harus mampu membangun karakter wirausaha pada mahasiswa meliputi keberanian mengambil resiko, mampu melihat masa depan dan menciptakan peluang, mampu melakukan modifikasi produk dengan memberikan nilai tambah bagi konsumen sehingga menciptakan perbedaan dengan pesaing (Arasy Alimudin, 2015).

Menurut Agus Wibowo dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Kewirausahaan Konsep dan Strategi*, bahwa jiwa kewirausahaan itu bukanlah hasil bismalabim, faktor keturunan, atau sesuatu yang ambil jadi, namun kewirausahaan itu dapat dipelajari secara ilmiah, dan bisa saja ditumbuhkan bagi siapapun juga (Agus Wibowo, 2011: 28).

Menurut Sochimim dalam bukunya yang berjudul *Kewirausahaan Teori Aplikatif dan Praktik*, bahwa strategi menjadi seorang wirausaha handal dalam memasuki dunia bisnis tidak hanya dituntut memiliki kemampuan berwirausaha tetapi juga memiliki ide dan kemampuan yang akan diwujudkan dalam bentuk penciptaan atau pembuatan barang dan jasa yang laku di pasar (Sochimim, 2016: 55).

Aniek Rumijati dalam jurnal Ekonomika- Bisnis Vol. 01 No. 02 yang berjudul *Pengaruh Bakat Potensi Kewirausahaan dan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa* mengemukakan hasil temuan *World Bank* dan Yohnson (2003) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan pilihan yang paling tepat untuk mengembangkan potensi wirausaha mahasiswa (Aniek Rumijati, 2010).

Menurut Putu Sudira dalam bukunya *Filosofi & Teori Pendidikan Vokasi dan Kejuruan*, pendidikan vokasi dan kejuruan merupakan bagian program yang dirancang untuk menyiapkan individu untuk pekerjaan yang menguntungkan, sebagai pekerja semi terampil atau terampil penuh atau teknisi atau bagian dari profesionalis yang dibutuhkan dalam pekerjaan atau

jabatan baik untuk jabatan baru atau jabatan/ pekerjaan mendesak (Putu Sudira, 2012: 26).

Dalam penelitian ini beberapa literature pustaka menjadi rujukan sebagai pijakan dasar penulis.

Tabel 02
Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan/ Perbedaan
Muhammad Iqbal Fasa (“Manajemen Unit Usaha Pesantren (Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor 1 Ponorogo Jawa Timur)	Membahas mengenai karakteristik dalam manajemen unit usaha pondok melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan untuk membentuk kemandirian pesantren.	Sama-sama membahas kewirausahaan, tapi penulis lebih menekankan dalam strategi pondok pesantren dibanding manajemennya (Muhammad Iqbal Fasa, 2015).
Ebah Suaibah (“Pemberdayaan Santri Melalui Penanaman Jamur Tiram (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ma’muroh Desa Susukan Kecamatan Cipinong Kabupaten Jawa Barat)”)	Lebih memaparkan mengenai pemberdayaan ekonomi santri di Pondok Pesantren Al-Ma’muroh untuk memotivasi para santri agar tertarik pada dunia wirausaha mendapat pembinaan dalam bidang keagamaan maupun kewirausahaan.	Tujuannya sama agar santri minat dan mampu berwirausaha. Perbedaannya ialah di pesantren Al-Ma’muroh memberdayakan santri untuk budidaya jamur tiram (Ebah Suaibah, 2009).
Mukaddis “Strategi Pondok Pesantren Dalam Persiapan Memasuki Masyarakat Ekonomi Asean (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Darul Istiqomah Maros)”).	Strategi yang diterapkan oleh pondok pesantren Darul Istiqomah dalam menghadapi MEA adalah penguatan bahasa asing, penguatan daya saing pada UMKM, dan pengembangan dan pembenahan infrastruktur pondok.	Sama-sama membahas strategi yang digunakan pondok pesantren. Perbedaannya penulis lebih menekankan di bidang wirausaha (Mukaddis, 2017).
Rizqi Respati Suci Megarani (“Strategi Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Donoharjo Ngaglik Sleman	Strategi Pondok Pesantren dalam rangka memberdayakan potensi santri melalui pemberian Kurikulum pendidikan formal, informal, dan	Persamannya yaitu tujuan pondok pesantren sama-sama meningkatkan potensi santri dalam berwirausaha. Perbedaannya, di pondok

Yogyakarta”), 2010	ketrampilan (<i>skill</i>).	pesantren dalam mengembangkan <i>skill</i> melalui pendidikan yang ada di vokasional (Rizqi Respati Suci Megarani, 2010).
--------------------	-------------------------------	---

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas serta mempermudah dalam pembahasan secara menyeluruh maka penulis membagi penelitian ini menjadi lima bab. Secara umum gambaran sistematika sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi tentang landasan teori, dan pembahasan mengenai tinjauan umum tentang teori-teori yang berhubungan dengan strategi meningkatkan potensi santri berwirausaha.

Bab III, membahas mengenai metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV, gambaran umum Pendidikan Vokasional di Perguruan Islam Pondok Tremas. Dalam bab ini akan diuraikan tentang sejarah berdirinya Perguruan Islam Pondok Tremas dan lembaga pendidikan Vokasional, profil lembaga, letak geografis, yang akan dibahas secara sistematis kemudian dianalisis dengan menggunakan metode penelitian yang telah diterapkan.

Bab V, merupakan penutup yang berisikan tentang kesimpulan, dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan penulis serta kata penutup sebagai akhir dari pembahasan.

Kemudian pada bagian akhir penyusun mencantumkan daftar pustaka sebagai referensi dalam menyusun skripsi ini beserta lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pondok Pesantren

1. Pengertian Strategi

Strategi adalah arah atau jalan yang akan ditempuh organisasi dalam rangka menjalankan misinya untuk menuju pencapaian visi. Menurut Chandler (1962), strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya. Sedangkan menurut Porter (1985), strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing. Menurut Stephanie K. Marrus, strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai (Husein Umar, 2010: 16).

Dua pakar strategi, Hammel dan Prahalad (1995), mendefinisikan lebih khusus, mereka mendefinisikan, strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan dimasa depan. Dengan demikian, strategi selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti di dalam bisnis yang dilakukan (Husein Umar, 2010: 17).

2. Tahapan dan Proses Strategi

Berdasarkan ketiga interaksi fungsi manajemen, yaitu perencanaan, strategi, melaksanakan strategi dan evaluasi strategi, berarti terdapat tiga tahap proses dalam manajemen strategis, yaitu: perumusan atau perencanaan stratejik, pelaksanaan stratejik, pengawasan stratejik (Suyadi Prawirosentono dan Dewi Primasari, 2014: 9).

Etika Sabariah dalam bukunya juga mengatakan manajemen strategis terdiri atas tiga (3) proses yaitu:

- a) Pembuatan strategi yang merupakan perumusan diawali dengan analisis SWOT dengan harapan dapat mengembangkan misi yang dijabarkan ke dalam tujuan jangka panjang dan jangka pendek.
- b) Penerapan atau implementasi strategi, yang dikenal dengan sebutan taktik adalah tindakan nyata dari penjabaran isi yang dituangkan dalam buku strategis, buku kebijakan, isi pasal, pelaksanaan prosedur operasional (SOP), pelaksanaan isi program.
- c) Evaluasi strategi melalui penilaian hasil keseluruhan yang dibandingkan dengan data lalu berbagai sumber, dan jika ditemukan ketidaksesuaian dilakukan perbaikan (Etika Sabariah, 2016: 21).

3. Strategi Pengembangan

Strategi adalah cara pemimpin bisnis perusahaan merealisasikan filosofinya. Pengertian ini lebih menekankan pada strategi seharusnya berkaitan dengan keputusan besar yang dihadapi individu atau organisasi dalam melakukan bisnis yaitu keputusan yang menentukan kegagalan dan kesuksesan individu atau organisasi. (Kuncoro, 2005:265).

Secara umum, strategi merupakan pendekatan secara menyeluruh yang berkaitan dengan pelaksanaan ide/gagasan, perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan dalam kurun waktu tertentu. Strategi yang baik lebih menuntut adanya koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Strategi juga merupakan perangkat luas organisasi untuk mengimplementasikan keputusan yang diambil demi mencapai tujuan organisasi (Alyas dan Muhammad Rakib, 2017: 115).

Strategi pengembangan (*expansion strategi*), dilakukan oleh unit usaha yang baru atau sedang merintis, serta perusahaan yang sedang banyak mendapat peluang dalam memajukan bisnisnya, perusahaan yang punya ide cemerlang atas produk yang sudah lama atau terbaru (Sabariah, 2016:108).

4. Pembuatan Strategi

Langkah-langkah dalam pembuatan strategi adalah terlebih dahulu menentukan pengembangan visi, misi dan tujuan dan kemudian mengukur situasi internal dan eksternal perusahaan dengan analisis SWOT, untuk membuat perumusan “apa yang harus saya lakukan”, dan hasilnya adalah sebuah paket yang terdiri dari: daftar sasaran operasional, kebijakan pasal per pasal, penentuan alokasi sumber daya, penyelenggaraan motivasi karyawan, komitmen dalam memberikan pelayanan, komitmen perusahaan terhadap karyawan secara timbal balik, isi program/ produk/ operasional yang dipilih, penentuan teknologi yang digunakan, pasar mana yang dipilih, pelanggan mana yang menjadi sasaran perusahaan dan hasil kebijakan penggabungan aspek-aspek pemasaran dan masih banyak lagi. Kesimpulannya konsep “*analytical*” dijalankan pada proses ini (Etika Sabariah, 2016: 24).

5. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan *leader-ship* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal (Mujamil Qomar, 2005: 2).

Pendidikan pesantren yang merupakan jenis pendidikan khas Indonesia tidak diragukan lagi selama puluhan tahun bahkan ada yang telah seabad lebih memberikan andil dan perannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Selama tiga dasawarsa terakhir ini kita mendapati perubahan-perubahan signifikan di dunia pesantren. Pertama, perubahan menyangkut bangunan dan kondisi fisik. Secara fisik, penampilan pesantren tidak lagi terkesan kumuh, kurang tertib dan tidak teratur. Kini sejumlah pesantren *salaf* maupun modern telah memiliki fasilitas gedung yang memadai dilengkapi dengan peralatan modern. Kedua, perubahan

menyangkut pola pengelolaan dan kepengasuhan teknis pesantren dari bentuk kepemimpinan personal kyai menjadi pengelolaan secara kolektif yang berwujud yayasan atau dewan, meskipun perubahan ini belum terjadi di banyak pesantren. Ketiga, adanya peningkatan jumlah program pendidikan yang diselenggarakan pesantren. Disamping mempertahankan nilai-nilai salafiyah dan tradisi pengkajian kitab kuning (*turats*), semakin banyak pesantren yang telah menyelenggarakan pendidikan formal (dalam bentuk madrasah, sekolah, perguruan tinggi), atau non formal (diniyah, ma'had aly), program keterampilan, dan program pengembangan lainnya.

Permasalahan pondok pesantren yang erat kaitannya dengan pengembangan potensi santri dalam berwirausaha adalah bangsa kita yang masih menghadapi permasalahan tingginya angka pengangguran dan kemiskinan. Sebagian jumlah penduduk Indonesia adalah umat Islam. Umat Islam dewasa ini perlu menyatukan langkah untuk mengentaskan musuh bersama, yaitu kebodohan, ketertinggalan, dan kemiskinan di negeri ini.

Pesantren terdiri dari beberapa elemen yang saling terkait, menurut Zamakhsyari Dhofier sebuah pesantren terdiri dari:

1. Kyai, merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. Yaitu sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya "Kyai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di kraton Yogyakarta. Kemudian gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. Yang ketiga gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab islam klasik pada santrinya.
2. Santri, ialah siswa yang belajar kepada kyai didalam pesantren. Santri digolongkan pada 2 kelompok yaitu santri mukim yang tinggal

didalam pesantren dan menetap di asrama, dan santri *kalong* yang rumahnya diisekitar pesantren dan menetap dirumahnya sendiri.

3. Asrama/pondok, yaitu tempat dimana para santri mukim dan tinggal selama belajar di pesantren kepada kyainya. Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung para santri. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyainya sebagai bapak sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.
4. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam delapan kelompok, yaitu: a. nahwu (*syntax*) dan shorof (*marfologi*), b. fiqh, c. ushul fiqh, d. hadits, e. tafsir, f. tauhid, g. tasawuf dan etika, h. cabang-cabang yang lain seperti tarikh dan balaghoh. Kesemuanya ini dapat digolongkan kedalam tiga kelompok yaitu kitab dasar, menengah dan kitab besar.
5. Masjid, merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang, lima waktu, khutbah, sembahyang jum'at, dan pengajaran kitab Islam klasik. kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi univalisme dari system pendidikan islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan system pendidikan islam yang berpusat pada masjid sejak masjid al-Qubba didirikan

dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW tetap menjadi pusat pendidikan Islam.

b. Fungsi Pondok Pesantren

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi, dan persepsinya telah berubah. Laporan Syarif dkk. menyebutkan bahwa pesantren pada masa yang paling awal (masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam.

Pada masa wali songo, unsur dakwah lebih dominan dibandingkan unsur pendidikan. Saridjo dkk. mencatat bahwa fungsi pesantren pada kurun wali songo adalah sebagai pencetak calon ulama dan mubaligh yang militan dalam menyiarkan agama Islam.

Menurut Ma'shum, fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius, (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyyah*). Ketiga fungsi ini masih berlaku hingga sekarang. Kemudian menurut A. Wahid Zaini menegaskan bahwa disamping lembaga pendidikan, pesantren juga sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik di kalangan para santri maupun santri dengan masyarakat (Mujamil Qomar, 2002: 22).

Pondok pesantren mempunyai kedudukan yang strategis di masyarakat oleh karena fungsi dan perannya dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan umat dalam bidang pendidikan sebagaimana telah diketahui bersama bahwa pondok pesantren merupakan sasaran bagi umat untuk menimba ilmu pengetahuan tidak hanya bidang agama tetapi mencakup bidang-bidang lainnya, seperti ekonomi, sosial maupun teknologi.

c. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pesantren menurut Hiroko Horikoshi, dilihat dari segi otonominya, adalah untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri. Sedangkan menurut Manfred Zimek, tertarik dari sudut keterpaduan aspek perilaku dan intelektual, tujuan pesantren menurut

pengamatannya ialah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan. Tujuan pesantren menurut Mastuhu yang didapat dari wawancara dengan beberapa kyai pengasuh pesantren yang kemudian ia rangkum adalah, menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi *rasul*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (Mengikuti sunah Nabi) mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan ummat ditengah masyarakat (*'Izz al-Islam wa Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka membangun kepribadian manusia (Mujamil Qamar, 2002: 4).

Tujuan institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam Musyawarah/ Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2- 6 Mei 1978 ialah, Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara (Mujamil Qamar, 2002: 6).

Adapun tujuan khusus pesantren ialah:

1. Mendidik siswa/ santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
2. Mendidik siswa/ santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis;

3. Mendidik siswa/ santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
4. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
5. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan.

B. Potensi Santri Berwirausaha

1. Potensi diri

Potensi merupakan kesanggupan atau kekuatan yang dapat dikembangkan dengan dan memegang peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu.

Potensi diri merupakan kemampuan, kekuatan baik yang belum terwujud maupun yang telah terwujud, yang dimiliki seseorang, tapi belum sepenuhnya terlihat atau dipergunakan secara maksimal (Ratnawati, 2011).

Seorang tokoh besar psikologi Amerika, William James (1842-1910), berkata “ saya yakin seyakin-yakinnya, bahwa kebanyakan orang secara fisik, intelektual maupun secara moral, hidup dalam lingkaran potensi mereka sangat terbatas yang disebut ‘manusia normal’ dalam dunia bisnis, yakni orang yang bersifat materialistis secara sehat, hanyalah merupakan sari pencerminan dari seorang individu yang berkembang potensinya, dan kita semua pun memiliki sumber-sumber kehidupan namun selama ini tak pernah berfikir untuk memanfaatkannya”. Pada kesempatan lain dia menyatakan “dibandingkan dengan semestinya, kita baru separo sadar api kehidupan kita hanya bernyala redup, garis-garis hidup kita sangat terbatas. Kita baru memanfaatkan sebagian kecil sumber daya mental dan fisik kita. William James tidak hanya berkeyakinan bahwa rata-rata orang hanya menggunakan kira-kira 10% dari potensinya, tetapi ia juga percaya bahwa potensi yang belum tergali ini dapat dikembangkan dengan menggunakan

teknik-teknik yang sesuai. “Manusia dapat mengubah hidupnya dengan cara mengubah cara berpikirnya” (A. Supratinya, 1987: 248).

Pembangunan kualitas manusia pada dasarnya bertumpu pada pendidikan untuk membentuk karakter dan kecerdasan bangsa untuk melakukan pembangunan ekonomi yang manusiawi dan bermartabat. Pembangunan ekonomi pada akhirnya akan ditentukan oleh pembangunan kualitas manusia. Karena itu, prioritas pembangunan ekonomi seharusnya diubah menjadi bagian dari pembangunan kualitas manusia. Pembangunan kualitas manusia akan menentukan kualitas pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Musa Asy'arie, 2015: 115).

2. Klasifikasi Potensi Diri

Widianty dan Ratnawati, 2011, dalam bukunya mengatakan, secara umum, potensi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. **Kemampuan dasar**, seperti tingkat intelegensi, kemampuan abstraksi, logika dan daya tangkap.
- b. **Etos kerja**, seperti ketekunan, ketelitian, efisiensi kerja dan daya tahan terhadap tekanan.
- c. **Kepribadian**, yaitu pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan, serta kebiasaan seseorang, baik jasmaniah, rohaniah, emosional, maupun sosial yang ditata dalam cara khas dibawah aneka pengaruh luar.

Secara umum, potensi diri yang ada pada setiap manusia juga dapat dibedakan menjadi lima macam yaitu:

a. Potensi Fisik (Psychomotoric)

Merupakan potensi fisik manusia yang dapat diberdayakan sesuai fungsinya untuk berbagai kepentingan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup. Misalnya mata untuk melihat, kaki untuk berjalan, telinga untuk mendengar dan lainnya.

b. Potensi Mental Intelektual (Intellectual Quotient)

Merupakan potensi kecerdasan yang ada pada otak manusia (terutama otak sebelah menghitung dan menganalisis).

c. Potensi Sosial Emosional (Emotional Quotient)

Merupakan potensi kecerdasan kiri). Fungsi potensi tersebut adalah untuk merencanakan sesuatu, yang ada pada otak manusia (terutama otak sebelah kanan). Fungsinya antara lain untuk mengendalikan amarah, bertanggungjawab, motivasi dan kesadaran diri.

d. Potensi Mental Spiritual (Spiritual Quotient)

Merupakan potensi kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dalam jiwa sadar atau kearifan diluar ego. Secara umum spiritual quotient merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan keimanan dan akhlak mulia.

e. Potensi Daya Juang (Adversity Quotient)

Merupakan potensi kecerdasan manusia yang bertumpu pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan keuletan, ketangguhan, dan daya juang tinggi. Melalui potensi ini, seseorang mampu mengubah rintangan dan tantangan menjadi peluang.

3. Mengenal Diri Sendiri

Dalam rangka mengembangkan diri sebagai seorang wirausahawan yang potensial, kita perlu mengenali siapa diri kita sebenarnya dan bagaimana orang lain menilai diri kita. Untuk menilai diri sendiri, seorang dituntut untuk memiliki kemampuan dan melakukan penilaian terhadap beberapa kelemahan dan kekuatan pada diri sendiri. Untuk mengetahui penilaian orang lain kita perlu melakukan pendekatan terhadap orang lain.

Pengenalan diri adalah mengetahui dan memahami siapa diri kita sebenarnya. Jika seseorang mengenal dirinya, ia akan menemukan kebenaran tentang dirinya. Temuan ini akan sangat berarti bagi kehidupannya, antara lain:

- a. Dengan menemukan kebenaran, akan semakin dekat dengan sumber segala kebenaran.
- b. Dengan berbekal kebenaran, ia akan berhasil mengembangkan dirinya secara tepat.
- c. Khusus bagi wirausaha pengenalan diri adalah modal awal untuk dapat mengenal lingkungan, mengindra peluangbisnis dan mengerahkan sumber daya, guna meraih peluang dalam batas risiko yang bertanggung untuk menikmati nilai tambah.

Dalam pengenalan diri ini tidak terlepas dari konsep diri, yaitu keyakinan-keyakinan atas nilai-nilai (hal-hal yang dianggap baik dan buruk) yang membentuk sikap-sikap tertentu yang kita anggap sebagai bagian dari sifat-sifat kita. Konsep diri ini penting dalam kehidupan, karena memengaruhi tindakan yang kita pilih dalam menghadapi berbagai persoalan hidup (Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, 2010: 75).

4. Aspek-aspek Pengenalan Diri

Gambaran pokok tentang aspek perilaku, sikap, dan sistem nilai wirausaha dapat dibandingkan dengan karakteristik individual, melalui teknik mawas diri, umpan balik, dan tanggapan kelompok masyarakat. Individu dikenali bukan dalam isolasi, melainkan dalam komunikasi dan/atau interaksi dengan pihak lain diluar dirinya sendiri. Dari komunikasi dan interaksi ini terbentuklah konsep diri. Suatu konsep tentang kepribadian yang mencakup perilaku, sikap, dan sistem nilai. ketiga aspek ini selanjutnya digunakan oleh pemiliknya untuk bersambung rasa, bertukar pikiran, dan bekerja sama dengan pihak lain dalam konteks hubungan interpersonal, kelompok, organisasi, lingkungan usaha, dan lingkungan makro, sehingga terbentuklah kebiasaan.

Kebiasaan ada yang bersifat positif, tetapi juga ada yang bersifat kurang positif untuk berwirausaha. Strategi pengembangan diri akan lebih efektif bila dipusatkan pada upaya memperkuat kebiasaan positif yang telah ada dan mengembangkan kebiasaan positif yang baru guna menunjang kegiatan wirausaha.

5. Penilaian Potensi Diri Wirausaha

Menurut Suryana (2011) penilaian potensi diri wirausaha dapat dilihat dari enam aspek yaitu:

- a. Kepribadian, merupakan keseluruhan kualitas psikis diwarisi atau diperoleh yang khas pada seseorang yang membuatnya unik. Dengan kepribadian yang dimiliki oleh seseorang dia dapat memikat orang lain, orang menjadi simpati padanya, orang tertarik dengan pembicaraannya, orang terkesima olehnya. Wirausaha yang memiliki kepribadian seperti ini seringkali berhasil dalam menjalankan usahanya.
- b. Disiplin diri, adalah ketepatan, komitmen wirausahawan terhadap tugas dan pekerjaannya. Ketepatan yang dimaksud menyeluruh yaitu ketepatan terhadap waktu, kualitas pekerjaan, sistem kerja dan sebagainya. Ketepatan terhadap waktu dapat dibina dalam diri seseorang dalam diri seseorang dengan berusaha menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang direncanakan.
- c. Kreativitas, adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru atau melihat hubungan-hubungan baru antara unsur, data, variabel yang sudah ada sebelumnya.
- d. Dorongan/ keinginan berwirausaha dapat datang dari teman sepergaulan, lingkungan keluarga, sahabat, dimana mereka dapat berdiskusi tentang ide wirausaha masalah yang dihadapi dan cara-cara mengatasi masalahnya.
- e. Keberanian menghadapi resiko itu ada bilamana waktu yang akan datang (*future*) tidak diketahui (*unknown*) jadi, dengan perkataan lain resiko itu ada bila ada ketidakpastian (*uncertainty*).
- f. Kepercayaan diri, orang yang tinggi percaya dirinya adalah orang yang sudah matang jasmani dan rohaninya. Pribadi semacam ini adalah pribadi yang independen. Karakteristik kematangan seseorang adalah ia tidak tergantung pada orang lain, dia memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi objektif dan kritis (Kadek Rai Suwena, 2015).

6. Komponen dan Macam Konsep Diri

Komponen konsep diri terdiri atas:

a. Komponen perseptual (komponen yang menyangkut persepsi)

Yaitu gambaran yang dimiliki seseorang tentang penampilan dirinya secara fisik dan gambaran tentang kesan yang terbentuknya terhadap orang lain berdasarkan penampilan dirinya itu.

b. Komponen konseptual

Ialah konsepsi yang dimiliki seseorang tentang perbedaan sifat-sifatnya dengan sifat orang lain, asal-usul dan latar belakangnya, serta kelebihan dan kekurangannya.

c. Komponen *attitudional* (sikap)

Yaitu perasaan yang dimiliki tentang dirinya, sikapnya terhadap statusnya kini, dan prospeknya untuk masa depan.

Adapun macam-macam konsep diri dapat dibagi menjadi:

- 1 Konsep diri dasar. Yaitu apa yang diyakini seseorang sebagai gambaran dirinya yang sesungguhnya.
- 2 Konsep diri sosial, yaitu apa yang diyakini seseorang sebagai gambaran dirinya dalam pandangan orang lain.
- 3 Konsep diri ideal, yaitu apa yang diinginkan seseorang sebagai gambaran dirinya.

Adi W. Gunawan dalam tulisannya mengatakan bahwa konsep diri memainkan peran yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang, karena konsep diri dapat dianalogikan sebagai suatu *operating system* yang menjalankan suatu computer. Terlepas dari sebaik apapun perangkat keras computer dan program operasinya tidak baik dan banyak kesalahan, maka computer tidak dapat bekerja dengan maksimal.

7. Memberdayakan potensi diri

Pemberdayaan potensi diri dalam wirausaha pada dasarnya menempatkan diri kita pada posisi yang tepat. Manusia akan maju justru apabila ia mampu bermasyarakat, tetapi dalam wirausaha kemajuan maupun perkembangan seseorang harus berkeseimbangan seutuhnya, artinya, kapan

ia harus sendiri, dan mandiri, kapan ia harus berada ditengah lingkungan tertentu. Karena itu, pemberdayaan potensi dirinya juga harus seutuhnya, yaitu berkeseimbangan. Dan usaha yang diridhai Tuhan ialah usaha yang berkesinambungan guna memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, material dan spiritual, dunia dan akhirat. Adapun dalam berwirausaha terdapat tuntutan keseimbangan antara dirinya sebagai anggota masyarakat.

Pemberdayaan diri atau bahasa lazim sehari-hari disebutkan memanfaatkan potensi diri dalam wirausaha, pada ujungnya bertumpu pada resep yang mampu menghasilkan seperangkat wawasan dengan membaca agar memperoleh banyak wawasan atau pemahaman, sedangkan bergaul untuk mendapatkan sejumlah relasi, mitra usaha, konsumen, ataupun pelanggan yang memang dibutuhkan dalam rangka pemberdayaan potensi diri kita. Kedua resep (membaca dan bergaul) itu syaratnya tidak mengenal fanatisme, dalam pengertian membaca atau mempelajari ilmu bidang apa saja, bergaul pun tidak fanatik pada kalangan tertentu saja harus mau, dan mampu bergaul dengan siapa saja mengingat konsumen usaha kita juga bukan dari kalangan tertentu melainkan semua kalangan (Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, 2010: 88).

Dalam Al-Qur'an diterangkan bahwa pentingnya mempersiapkan potensi diri santri yang unggul untuk menghadapi masa yang akan datang sesuai dengan surat Al-Hasr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

تَعْمَلُونَ ﴿الحشر: ١٨﴾

Wahai orang-orang yang beriman, Bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, dan bertaqwalah kepada Allah, Sungguh Allah meneliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Al-Hasr; 18).

Menurut Ali al-Shabuni *وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ* adalah hendaknya masing-masing individu memerhatikan amal-amal shaleh apa yang diperbuat untuk menghadapi hari kiamat. Ayat ini memberi pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam bahasa manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep sistematis ini disebut perencanaan (*planning*). Perencanaan ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai pengaruh bagi kegiatan, target-target dan hasil-hasilnya dimasa depan sehingga apapun kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan tertib (Sri Harmonika, 2017).

8. Wirausaha

a. Definisi Wirausaha

Definisi wirausaha menurut Scarborough, Zimmerer, dan Wilson (2009) adalah seorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan yang signifikan dengan cara mengidentifikasi peluang yang menggabungkan sumber-sumber daya yang diperlukan sehingga sumber-sumber daya tersebut dapat dikapitalisasikan.

Secara garis besar Hisrich et al. (2008) menyimpulkan bahwa kewirausahaan adalah “Proses menciptakan sesuatu yang baru dan memiliki nilai dengan mengorbankan waktu dan tenaga, melakukan pengambilan risiko finansial, fisik, maupun sosial, serta menerima imbalan moneter serta kepuasan dan kebebasan pribadi. Definisi tersebut menekankan empat aspek utama menjadi seorang wirausaha, yaitu : 1) proses penciptaan hal baru, 2) memerlukan pengorbanan waktu dan tenaga, 3) melibatkan imbalan menjadi wirausaha, 4) melakukan pengambilan resiko.

b. Proses *Entrepreneurial*

Lumpkin dan Dess (1996) mendefinisikan proses *entrepreneurial* sebagai proses dalam mengupayakan sebuah usaha baru baik itu berupa

produk baru yang akan diluncurkan kedalam pasar, memasuki pasar baru bagi produk yang telah ada saat ini, dan/atau penciptaan organisasi baru.

Proses *entrepreneurial* terdiri atas empat fase berikut ini:

- 1 Identifikasi dan evaluasi peluang
- 2 Pengembangan rencana bisnis
- 3 Penentuan sumber daya yang diperlukan
- 4 Pengelolaan usaha yang telah terbentuk.

c. Faktor-Faktor Pembentuk Jiwa Wirausaha

Berbagai bentuk kegiatan *entrepreneurial* sering kali dapat diprediksi melalui intensi yang dimiliki oleh seseorang. Karena wirausaha adalah seorang individu yang memiliki intensi untuk mencapai peluang tertentu, memasuki pasar baru, dan menawarkan produk baru, maka dapat diidentifikasi faktor-faktor motifasional yang memengaruhi perilaku seseorang sebagai wirausaha. Faktor-faktor ini mengindikasikan seberapa besar seseorang bersedia mencoba serta seberapa banyak tenaga yang mereka rencanakan untuk menjadi wirausaha. Beberapa faktor motivasional yang memengaruhi intensi berwirausaha diantaranya adalah efikasi diri dan persepsi atas keinginan. Efikasi diri merupakan keyakinan bahwa seseorang dapat sukses menjalankan proses *entrepreneurial*. Sementara persepsi atas keinginan merupakan derajat dimana seseorang individu memiliki evaluasi disukai atau tidak disukai atas hasil dari kegiatan *entrepreneurial* yang dilakukan.

Selain faktor motivasional, terdapat pula sejumlah latar belakang yang turut memengaruhi pembentukan jiwa wirausaha, diantaranya adalah pendidikan, nilai pribadi, usia, serta pengalaman kerja. (Hisrich et al, 2008). Tingkat pendidikan seorang wirausaha terbukti penting dalam mencapai kesuksesan usaha yang didirikan dan dikelolanya. Pentingnya pendidikan ditunjukkan tidak hanya melalui tingkat pendidikan yang diraih oleh wirausaha, tetapi juga adanya kenyataan bahwa pendidikan mampu membantu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh wirausaha. Wirausaha sukses mengidentifikasi pendidikan dibidang

keuangan, perencanaan, strategi, pemasaran, dan manajemen sangat diperlukan untuk mendukung wirausahanya. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas baik secara tertulis maupun lisan juga sangat diperlukan oleh wirausaha. Pendidikan juga memfasilitasi integrasi dan akumulasi pengetahuan baru, memberikan peluang yang lebih besar bagi seseorang dan membantu wirausaha beradaptasi dengan lingkungan baru.

Penelitian membuktikan bahwa wirausaha memiliki karakteristik yang berbeda dalam menjalankan proses manajemen dan bisnis secara umum. Karakteristik tersebut meliputi penciptaan kualitas produk superior, kualitas pelayanan pada konsumen, fleksibilitas atau kemampuan mengadaptasi perubahan di pasar, pengelolaan kaliber atas, serta kejujuran dan etika dalam praktek bisnis (Franky Slamet dkk, 2014:8).

Pembangunan kualitas manusia pada dasarnya bertumpu pada pendidikan untuk membentuk karakter dan kecerdasan bangsa untuk melakukan pembangunan ekonomi yang manusiawi dan bermartabat. Dalam pandangan Al_Qur'an, pembangunan kualitas hidup manusia bukan hanya pembangunan fisik dan duniawi sifatnya, tetapi pembangunan jiwanya, pembangunan spiritual yang menjangkau kehidupan manusia sampai akhirat. Dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Qashas: 77,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنْ كَمَا

أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

﴿القصص: ٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu

berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Al-Qasas: 77).

Karena itu usaha memenuhi kebutuhan hidup manusia yang terbentang dalam kegiatan ekonomi yang luas, dipandang juga sebagai kegiatan ibadah. Selain itu, keuntungan bisnis tidak hanya dilihat dari keuntungan yang bersifat material, dan finansial semata, tetapi juga keuntungan spiritual (Musa Asy' Arie, 2015: 116).

d. Jenis-Jenis Wirausaha

Wirausaha dapat ditelaah dari berbagai latar belakang individu yang membentuk struktur kewirausahaan. Beberapa jenis wirausaha dapat dijelaskan seperti berikut ini:

1. Wirausaha Muda. Kita dapat memahami bahwa generasi muda adalah sebuah generasi yang energik, penuh semangat, menyukai tantangan, berhasrat untuk mengekspresikan dirinya dan sering kali memiliki banyak ide kreatif yang dapat direalisasikan menjadi sebuah bentuk usaha. Kondisi ini mendorong munculnya wirausaha muda.
2. Wirausaha Perempuan. Pada era kesetaraan gender saat ini masih saja dapat ditemui praktik-praktik diskriminatif terhadap perempuan di berbagai situasi, termasuk dilingkungan kerja. Berbagai hambatan seperti batasan peluang menjadi pimpinan tertinggi dalam perusahaan, ketidakadilan, dalam struktur penggajian, hingga subjektivitas dalam pendelegasian tugas dan wewenang dalam perusahaan mendorong perempuan untuk memulai usaha sendiri.
3. Wirausaha Minoritas. Kaum minoritas dapat dijumpai di berbagai wilayah di dunia ini, umumnya berdasarkan suku, dan ras yang komunitasnya paling kecil dibandingkan dengan komunitas dari suku dan ras lainnya di daerah tertentu. Pada beberapa situasi, kaum minoritas seringkali mengalami perlakuan diskriminatif di dunia kerja sehingga menjadikan sebuah alasan yang mendorong mereka untuk berwirausaha.

4. Wirausaha Imigran. Beberapa sifat positif yang dapat ditemui pada kaum imigran hampir di setiap negara di dunia ini adalah tahan banting, kerja keras, berani menghadapi berbagai tantangan dan risiko, serta kemauan untuk beradaptasi dengan lingkungan asing. Sifat-sifat tersebut salah satunya tercermin dari keputusan untuk keluar dari negaranya untuk mencoba mencari nafkah di negara asing yang tentu memiliki risiko ketidakpastian yang lebih besar serta potensi timbulnya permasalahan yang lebih pelik. Situasi inilah yang kemudian mendorong mereka untuk berani berwirausaha.
5. Wirausaha Paruh Waktu. Tidak sedikit kita temui wirausaha yang berhasil memulai usahanya secara paruh waktu saat mereka tengah menjalani sebuah pekerjaan. Wirausaha ini menggunakan waktu luang di antara pekerjaannya untuk mengelola usaha sebagai keinginan pribadi untuk memperoleh penghasilan tambahan. Beberapa diantaranya ada pula yang memang sengaja mempersiapkan usahanya sebagai salah satu rencana pensiun dari pekerjaan jika suatu saat usahanya telah mapan.
6. Wirausaha Rumah Tangga. Kegiatan usaha yang dijalankan dalam rumah tangga memiliki porsi yang sangat besar dibandingkan jenis usaha-usaha lainnya, yaitu lebih dari 90%. Bisnis rumah tangga umumnya dikerjakan di rumah dengan menggunakan fasilitas yang ada dalam rumah sebagai modal berusaha untuk meminimalkan biaya awal dan biaya operasi. Dalam usaha rumah tangga, fleksibilitas pemilik masih dipertahankan sehingga seringkali kegiatan usaha sangat tergantung dengan kesediaan waktu luang anggota keluarga. Kemajuan teknologi komunikasi juga telah menjadikan rumah sebagai kantor elektronik atau etalase elektronik seperti *e-commerce* bagi wirausaha yang menjalani usaha online.
7. Usaha Keluarga. Usaha keluarga banyak diminati oleh keluarga wirausaha di Indonesia, dimana kepemilikan pengelolanya dilakukan anggota keluarga. Usaha keluarga yang berhasil dikelola dengan baik

akan bertahan hingga beberapa generasi bahkan berkembang menjadi usaha yang besar. Umumnya usaha yang keluarga yang berhasil memiliki nilai-nilai kekeluargaan dan asas kejujuran yang tinggi. Namun demikian, salah satu permasalahan yang sering dapat berakibat pada kegagalan usaha ini adalah ketika tiba waktunya suksesi kepemimpinan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan perencanaan suksesi yang hati-hati agar pergantian tampuk kepemimpinan tidak mengakibatkan dampak negatif bagi usaha yang dijalankan.

8. Wirasutri. Banyak suami istri mendirikan usaha bersama dan mengelolanya bersama-sama. Hal yang mendorong suami istri membangun bisnis ini adalah agar mereka dapat bekerja sama seiring dengan membangun keluarga yang diharapkan. Pada kondisi ini wirasutri dapat diartikan juga sebagai menjalankan usaha keluarga.
9. Wirausaha korban PHK perusahaan dan karyawan yang mengundurkan diri dari perusahaan. Kondisi perekonomian yang kurang stabil serta kebutuhan perusahaan untuk melakukan efisiensi sebagai upaya mempertahankan usahanya mengakibatkan munculnya PHK di berbagai perusahaan. Bagi mereka yang menjadi korban PHK dan tidak berhasil memperoleh pekerjaan lain, banyak mencoba membangun usaha untuk dapat memperoleh penghasilan menggunakan keahlian maupun pengalaman yang dimiliki selama bekerja, atau bahkan usaha yang sama sekali tidak berkaitan dengan pekerjaan dimasa lalu. Karena banyak korban PHK dan restrukturisasi perusahaan, maka banyak karyawan yang mengalami krisis kepercayaan, hal ini juga mendorong karyawan mengundurkan diri dan mencoba memulai usaha sendiri.
10. Wirausaha Sosial. Tidak semua orang yang memiliki jiwa sosial lantas menjadi seorang wirausaha. Wirausaha sosial adalah mereka yang memiliki jiwa sosial dan menggunakan keahliannya untuk memulai sebuah usaha sebagai pemecahan masalah-masalah sosial yang ada di lingkungannya. Wirausaha sosial berusaha memberdayakan

masyarakat yang mengalami permasalahan sosial untuk menjalankan usaha sehingga pada akhirnya masyarakat dapat merasakan manfaat berupa peningkatan kesejahteraan karena memperoleh penghasilan dari usaha yang didirikan (Franky Slamet dkk, 2014: 9).

C. Lembaga Pendidikan Vokasional

1. Pengertian Vokasional

Vokasionalisasi adalah proses pengenalan subjek-subjek praktis keduniakerjaan melalui kegiatan kunjungan industri, pemberian bimbingan kejuruan dan pemberian pengajaran dan pelatihan terapan kepada masyarakat yang membutuhkan pekerjaan. Pengenalan subjek-subjek praktis keduniakerjaan mencakup pengembangan kompetensi kejuruan, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, *soft skill*, keterampilan kerja, peraturan dan perundang-undangan, ketenagakerjaan dan lain sebagainya (Putu Sudira, 2012: 01).

2. Tujuan Pendidikan Vokasional

Tujuan utama vokasionalisasi adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dan bimbingan kejuruan dengan perkembangan kebutuhan keduniakerjaan dalam mewujudkan negara dan masyarakat sejahtera yang kompetitif dan berorientasi, kepada pembangunan berkelanjutan (Putu Sudira, 2012: 02).

Sasaran dan tujuan pendidikan kejuruan di Indonesia diatur dalam PP 19 tahun 2005 pasal 26 ayat 3 sebagai pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan bidang kejuruannya.

Menurut Pavlova (2009) dengan pertimbangan bahwa aktivitas ekonomi sangat ditentukan adanya perubahan teknologi yang cepat pada masa mendatang, maka pendidikan vokasi diarahkan menjadi pendidikan bekerja (*work education*) atau pendidikan teknologi (*technology education*).

Selanjutnya menurut Pavlova (2009), pendidikan bekerja merupakan program pendidikan dengan tiga komponen yang saling terkait, yaitu:

pembelajaran untuk bekerja (*learning of work*), pembelajaran tentang bekerja (*learning about work*), dan pemahaman sifat dasar bekerja (*understanding the nature of work*). Secara tradisional, Pavlova mengungkapkan pendidikan vokasi merupakan pendidikan dengan tujuan utama mempersiapkan untuk bekerja dengan menggunakan pendekatan pendidikan berbasis kompetensi (Kuntang Winangun, 2017).

Untuk mengimbangi antara jumlah tenaga kerja dan peluang pekerjaan yang tersedia dan memaksimalkan peran lembaga vokasional dalam pembangunan ekonomi, seharusnya lembaga vokasional juga membekali para peserta didiknya dengan pengetahuan wirausaha.

Menurut Slamet PH (2010: 195), Agar tujuan pendidikan vokasional benar-benar mampu memaksimalkan peranannya dalam pembangunan peserta didik seutuhnya dan pembangunan ekonomi, perlu ditempuh upaya-upaya sebagai berikut:

- a. Ilmu-ilmu yang diajarkan kepada peserta pendidikan vokasional semestinya ilmu-ilmu yang cocok untuk memfasilitasi pengembangan peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya dan ilmu-ilmu yang sesuai dengan karakteristik Indonesia.
- b. Memperkuat *soft skill* peserta didik pendidikan vokasi melalui berbagai ragam cara. Secara matematis, *soft skill* = kualitas intrapersonal + kualitas interpersonal. Kualitas intrapersonal adalah kualitas batiniah (kualitas rohaniah) manusia yang bersumber dari dalam lubuk hati manusia yang dimensi-dimensinya meliputi antara lain kerendahan hati, harga diri integritas, tanggung jawab, komitmen,

Mengajarkan kewirausahaan kepada peserta didik, pendidikan vokasi melalui pengetahuan, penyadaran, dan praktek-praktek yang nyata/aktual, tentang kewirausahaan. Peserta didi harus diajarkan tentang karakteristik kewirausahaan sukses sebagai berikut. Setidaknya ada dua jenis karakteristik atau dimensi kewirausahaan yaitu:

- a. Kualitas dasar kewirausahaan, yang meliputi kualitas daya pikir, daya hati/ *qolbu*, dan daya fisik.

- b. Kualitas instrumental kewirausahaan, yaitu penguasaan lintas disiplin ilmu (Slamet PH, 2011).

3. Dasar Hukum Vokasional Di Indonesia

Mengacu pada UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional, pasal 15 menyatakan: jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Pendidikan Dasar dan Menengah, sedangkan pendidikan akademik, profesi, dan vokasi termasuk dalam Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Dalam penjelasannya dinyatakan sebagai berikut:

- a. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.
- b. Pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus.
- c. Pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana (Basuki Wibawa, 2017: 63).

4. Prinsip Dasar Pendidikan Vokasional

Pengembangan dan penataan pendidikan kejuruan dan vokasi perlu memperhatikan prinsip-prinsip dasar, menurut Sudira (2012: 29) yaitu:

- a. Pendidikan kejuruan dan vokasi adalah pendidikan ekonomi sebab diturunkan dari kebutuhan pasar kerja, memberi urunan terhadap kekuatan ekonomi nasional, melayani tujuan system ekonomi. Prinsip ini merupakan prinsip pendidikan sebagai investasi ekonomi pendukung dan penyangga pembangunan suatu bangsa yang harus berjalan secara efisien.
- b. Pendidikan kejuruan dan vokasi harus memperhatikan permintaan pasar (*demand driven/ market driven*). Tingkat relevansi pendidikan kejuruan dan vokasi dapat diukur dari tingkat kesesuaian program-program pendidikan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Semakin tinggi

kesesuaian program pendidikan kejuruan dan vokasi itu semakin tinggi pula.

- c. Pendidikan kejuruan dan vokasi akan efisien jika lingkungan dimana seseorang dilatih merupakan replika lingkungan dimana nanti akan bekerja. Berlatih yang sesungguhnya, berinteraksi, dengan situasi nyata dan kontekstual.
- d. Pendidikan kejuruan dan vokasi akan efektif jika penguasaan kompetensi dalam bentuk tugas-tugas latihan dilakukan dengan cara, alat, dan mesin yang sama seperti yang ada di tempat kerja. Prinsip ini adalah prinsip pokok pembelajaran dalam pendidikan kejuruan yang disebut dengan *Learning by Doing* dan *Hands On Experience*.
- e. Pendidikan vokasi akan efektif jika diklat kompetensi membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berfikir yang benar diulang sehingga sesuai dengan keperluan kerja nantinya.
- f. Pendidikan vokasi akan efektif jika memberikan kemampuan kepada setiap individu memodali minatnya dan kompetensinya pada tingkat yang paling tinggi.
- g. Pendidikan vokasi dan kejuruan efektif untuk setiap profesi, jabatan, atau pekerjaan hanya untuk seseorang yang memerlukan dan menginginkan mendapatkan untung darinya. Pendidikan vokasi dan kejuruan membutuhkan kemauan dan motivasi tinggi dalam berlatih dan belajar disamping kemampuan dasar.
- h. Pendidikan vokasi akan efektif jika pelatuhnya memiliki pengalaman yang sukses dalam penerapan kompetensi pada operasi dan proses kerja yang akan dilakukan.
- i. Pendidikan vokasi harus memiliki hubungan erat dengan DU-DI karena merupakan kunci sukses pendidikan pendidikan vokasi dan kejuruan.
- j. Pendidikan vokasi harus responsif dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi. Khususnya kemajuan teknologi elektronika digital dan mikroprosesor telah merubah tatanan pekerjaan di muka bumi ini.

- k. Pendidikan vokasi membutuhkan fasilitas mutakhir untuk praktik. Pengembangan kompetensi kejuruan tanpa fasilitas dan peralatan praktik adalah sesuatu yang tidak mungkin dilakukan.
- l. Pembiasaan pada seseorang tercapai efektif jika pelatihan diberikan pada pekerjaan nyata sarat nilai. Kompetensi kejuruan yang diselenggarakan pelatihannya di sekolah vokasi dan kejuruan sesungguhnya diturunkan dari pekerjaan atau task yang nyata dan ada di DU-DI.
- m. Isi diklat merupakan okupasi pengalaman para ahli atau professional para ahli atau professional. Hanya para ahli dan para professional lah yang dapat menguraikan isi atau konten pendidikan vokasi dan kejuruan yang baik, benar, dan berkecukupan.
- n. Setiap okupasi mempunyai ciri-ciri isi (*body of content*) yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Isi kompetensi okupasi atau pekerjaan dalam bidang teknologi dan rekayasa berbeda dengan isi okupasi pekerjaan dalam bidang bisnis manajemen dan juga berbeda dengan isi okupasi bidang pekerjaan seni dan pariwisata, kesehatan, agroindustry, dan agribisnis. Masing-masing bidang pekerjaan harus dijabarkan isi kompetensinya dengan melakukan analisis pekerjaan.
- o. Pendidikan vokasi dan kejuruan akan merupakan layanan sosial efisien jika sesuai dengan kebutuhan seseorang yang memerlukan. Efektif jika dilakukan lewat pengajaran kompetensi, dan penilaian berbasis kinerja.
- p. Pendidikan vokasi dan kejuruan memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar dari pendidikan umum, jika tidak terpenuhi tidak boleh dipaksakan beroperasi. Ini sudah pasti adalah konsekuensi logis dari pendidikan yang banyak membutuhkan pelatihan. Kebutuhan bahan praktik dan mesin atau peralatan memerlukan dukungan biaya tinggi.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara kerja yang yang teratur (bersistem) untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Adapun metode-metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

A. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Yaitu memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi. Peneliti ikut mengamati dan berpartisipasi secara langsung untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik (Rosadi Ruslan, 2010: 214). Paradigma kualitatif merupakan paradigma penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks dan rinci. Teknik analisa yang digunakan adalah metode deskriptif dengan melakukan analisa data yang diperoleh.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perguruan Islam Pondok Tremas yang berlokasi di Jl. Patrem No. 21 Desa Tremas Kecamatan Arjosari, Pacitan- Jawa Timur dan dilaksanakan mulai Desember 2019 sampai Januari 2020.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang menjadi sumber permasalahan (Suharsimi Arikunto, 2005: 88). Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah:

1. Pengasuh pesantren,
2. Dewan asatidz

3. Direktur vokasional
4. Dewan pengajar
5. Santri vokasional di Perguruan Islam Pondok Tremas.

Adapun Objek dalam penelitian ini adalah strategi yang diterapkan dalam mengembangkan potensi santri berwirausaha di Perguruan Islam Pondok Tremas.

D. Sumber Data

Dalam penyusunan penelitian ini data yang digunakan berasal dari dua sumber yaitu:

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Dalam hal ini adalah data hasil wawancara dengan pengasuh pesantren, direktur program, instruktur lembaga vokasional Pondok Tremas untuk mengetahui lebih detail strategi pondok pesantren dalam mengembangkan potensi santrinya berwirausaha.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data dari buku-buku, internet, surat kabar, majalah, jurnal, penelitian terdahulu dan lain-lain.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti pada penelitian ini antara lain:

1. *Interview* atau wawancara

Wawancara dapat didefinisikan sebagai “interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu orang yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar disekitar pendapat dan keyakinannya (Emzir, 2014: 50).

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih

bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. (Sugiono, 2012)

Beberapa data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara, menurut Ust. Firdaus selaku penguurus Perguruan Islam Pondok Tremas, Sejarah berdirinya pondok Tremas diawali oleh KH. Abdul Mannan atau yang memiliki nama kecil Den Bagus Darso. Beliau adalah putra R. Ngabehi Dipomenggolo. Ketika Den Bagus Darso pulang nyantri dari pesantren Tegalsari asuhan KH. Hasan Besari Ponorogo. Bagus Darso mengadakan pengajian untuk masyarakat sekitar. Namun, berjalannya waktu, masyarakat yang ikut ngaji semakin banyak. Akhirnya dibuatkan semacam asrama disekitar komplek masjid tempat biasa ngaji. Awal berdirinya pesantren berada di desa semanten, karena Bagus Darso dinikahkan dengan Putri demang Tremas, kemudian beliau pindah ke Tremas, akhirnya berdirilah Pondok di desa Tremas ini yang terkenal dengan Pondok Tremas.

Santri Pondok Tremas mengalami pasang surut, pada awal berdirinya sampai periode KH. Abdullah atau periode kepemimpinan kedua mengalami kemajuan dari segi jumlah, dan pada periode KH. Dimiyathi atau ketiga adalah masa dimana Pondok Tremas mengalami kemajuan yang sangat pesat. Santri yang datang tidak hanya dari daerah Pacitan akan tetapi sampai luar daerah bahkan luar Negeri. Pengajianpun mulai ditata dari tingkat dasar, menengah dan atas. Faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kemajuan ini ialah KH. Dimiyathi yang terkenal alim. Kemudian kakak KH. Dimiyathi yaitu KH. Mahfudz, yang sangat alim, menjadi seorang ahli hadits dan ulumul hadits yang memiliki banyak karya berupa kitab berbahasa

Arab. Beliau menjadi guru besar di Masjidil Haram setelah berguru di Tremas dan keluarga As-Syatha' yang memibliki sanad Hadits yang bersambung sampai Rasulullah SAW. Kemudian pada periode KH. Hamdi Dimiyathi, santri Tremas banyak yang pulang, dikarenakan keamanan negara waktu itu tidak stabil dan banyak ancaman dari PKI. Kemudian pada periode sekarang ini, santri Pondok Tremas mengalami peningkatan dalam jumlah sekitar 4000, faktor yang mempengaruhi antara lain gerakan nasional Ayo mondok.

Pondok Tremas memiliki beberapa potensi antara lain:

a. Kyai, Pondok Tremas adalah pondok yang menggunakan sistem salafiyah, dimana sosok Kyai dan keluarganya sangat di Ta'dzimi begitu juga pada para guru dan kakak kelasnya, santri akan menaruh rasa hormat yang tinggi. Santri ta'dzim pada kyainya bukan semata-mata tradisi, akan tetapi santri selalu mengharap ilmu yang didapatkan adalah ilmu yang diridhai. Selain itu, sanad keilmuan itu menjadi penting jika soal ilmu agama. Oleh karena itu banyak santri yang datang ke Tremas untuk mendapat ilmu yang bersanad hingga Rasulullah. Berikut sanad masyayikh Tremas:

1. KH. Fuad+KH. Lukman+KH. Amak+KH. Asif dan KH. Waki'
2. KH. Khabib+KH. Kharies+KH. Hasyim
3. KH.Dimiyathi
4. Syaikh Mahfudz at-Turmusi
5. Sayyid Abi Bakar bin Muhammad Syatho al-Makki
6. Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan
7. Syaikh Ustman bin Hasan ad-Dimyati.
8. Syaikh Abdullah bin Hijazi asy-Syarqowi
9. Syaikh Muhammad bin Salim al-Hafni
10. Syaikh Ahmad al-Khulaifi
11. Syaikh Ahmad al-Bisybisyi
12. Syaikh Sulthan bin Ahmad al-Mazzahi
13. Syaikh Ali az-Ziyadi

14. Al-Muhaqqiq Syaikh Ahmad bin Hajar al-Haitami
 15. Syaikhul Islam Zakariya al-Anshari
 16. Syaikh Jalaludin al-Mahalli
 17. Syaikh Al-Wali Ahmad bin Abdurrahim al-‘Iraqi
 18. Syaikh Abdurrahim bin Husain al-‘Iraqi
 19. Syaikh Sirajuddin al-Bulqini
 20. Syaikh ‘Alauddin bin al-‘Atthar
 21. Al-Imam Yahya an-Nawawi (Muharrar al-Madzhab)
 22. Syaikh Abi Hafsh, (Umar bin As’ad az-Zai’i)
 23. Syaikh Abi Amr (Ustman bin Abdurrahman/Ibnu Shalah asy-Syahruzuri)
 24. Syaikh Abdurrahman (ayah Ibnu Shalah)
 25. Syaikh Abi Sa’ad (Abdullah bin Abi ‘Ashrun)
 26. Syaikh Abi Ali al-Fariqi
 27. Syaikh Abi Ishaq (Ibrahim Syaerozi)
 28. Syaikh al-Qodhi Abi al-Thayyib (Thahir bin Abdullah al-Thabri)
 29. Syaikh Abil Hasan (Muhammad bin Ali al-Masirji)
 30. Syaikh Abi Ishaq (Ibrahim bin Ahmad al-Marwazi)
 31. Syaikh Abil Abbas (Ahmad bin Syuraj al-Bagdadi)
 32. Syaikh Abil Qosim (Ustman bin Sa’id bin Yastar al-Anmathi)
 33. Syaikh Ismail bin Yahya al-Muzani
 34. Imam asy-Syafii (Abu Abdillah Muhammad bin Idris)
 35. Imam Maliki (Malik bin Anas)
 36. Nafi’
 37. Abdullah bin Umar
 38. Rasulullah SAW.
- b. Santri, potensi santri pondok tremas sangat besar ya, dari jumlah yang sangat banyak, setiap santri memiliki karakter yang berbeda-beda, menjadikan banyak sekali gagasan atau ide untuk mengembangkan bakat dari santri. Potensi santri tremas

diantaranya olahraga, seni musik baik musik terbang, band, drumband, gambus, dan gamelan, seni kaligrafi, seni vokal, jurnalistik. Dari segi ekonomi jelas terasa bagi masyarakat desa, karena santri Pondok Tremas selalu dekat dengan masyarakat, baik dari kebutuhan pokok seperti makan, mayoritas santri ikut kost makan pada masyarakat di sekitar komplek pondok. Bagi santri putri biasanya kost pada ndalem. Kemudian kebutuhan lain, santri akan belanja kebutuhannya pada toko masyarakat sekitar. Apalagi Pondok Tremas tidak ada batasan dengan masyarakat, malah diantara masjid dan asrama putra dilalui jalan raya yang menghubungkan desa Tremas, Sedayu, Arjosari dan sekitarnya.

- c. Lembaga Pendidikan, lembaga pendidikan juga salah satu potensi yang dimiliki pondok Tremas, karena lembaga pendidikan di Pondok Tremas hampir lengkap dari tingkat dasar TK, TPQ, Madin, MTs, MA, Tahfidzul Qur'an hingga Vokasi dan Perguruan Tinggi Ma'had Aly.
- d. Alumni, salah satu potensi yang berada diluar komplek Pondok ialah alumni yang tersebar di hampir seluruh Indonesia. Alumni Pondok Tremas juga memiliki wadah silaturahmi yaitu IAPT atau Ikatan Alumni Pondok Tremas yang diketuai oleh Prof. Yudian Wahyudi.

IAIN PURWOKERTO

Beberapa potensi yang dimiliki santri Pondok Tremas yang telah dikembangkan ialah Olahraga, mulai sepak bola, tenis meja, bola volly, sepak takraw, pencak silat, yang tergabung di PORMAS atau Persatuan Olah Raga Pondok Tremas. Kemudian berbagai seni musik dan seni lukis kaligrafi yang tergabung di organisasi GARNISIE atau Sanggar Seni Attarmasie, Jurnalistik yang tercover oleh organisasi Perpustakaan Attarmasie, seni vocal yang terbagi di Garnisie dan JQH, pidato oleh Dzibaiyyah. Khusus untuk pengembangan wirausaha melalui program vokasioal.

Untuk mengembangkan bakat santri, ditengah kesibukan mengaji, kami berupaya melatih bakat mereka melalui OSMA atau Organisasi Madrasah dengan berbagai bidang. Santri diarahkan untuk mengikuti organisasi yang mereka inginkan. Tentunya berangkat dari keinginan itulah bakat santri dapat dikembangkan yang nantinya bisa produktif. Khusus untuk kewirausahaan, kami wajibkan bagi seluruh santri yang telah lulus Madrasah Aliyah.

Menurut Ust. Handoko Budi Utomo, selaku dirktur program Lembaga Vokasional Pondok Tremas, Pendidikan vokasional adalah sebuah lembaga pendidikan atau keterampilan *lifeskill* dan kewirausahaan yang didirikan pondok pesantren bekerjasama dengan PD dan Pontren Kementerian Agama RI. Untuk program pendidikannya, lembaga vokasional bekerja sama dengan kampus ITI yang berada di serpong, Tangerang.

Tujuannya yaitu untuk membekali santri dengan keterampilan dan wawasan wirausaha sebelum santri menetap di rumah masing-masing. Karena banyak dari alumni setelah selesai mondok mereka bingung mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Maksud dan tujuan lainnya ialah agar santri yang telah lulus sedikit-sedikit mengenal dunia kerja, santri bisa mengembangkan ide, inspirasi untuk mengembangkan kewirausahaan.

Menurut Ust. Handoko, alasan mengapa santri perlu mendapatkan wawasan kewirausahaan ialah untuk mengimbangi jumlah tenaga kerja yang sangat banyak dan jumlah lowongan pekerjaan yang belum bisa mengimbangi tenaga kerja yang setiap tahun bertambah

Menurut Ust. Handoko, program utama yang ada di vokasional ada empat, yaitu otomotif, tataboga, teknologi informasi dan kerajinan embos atau kriya. Adapun beberapa program tambahan seperti perikanan, pembuatan pelet lele, dan perkebunan, tetapi tidak efektif. Masing-masing program memakan waktu yang bervariasi. Untuk otomotif dua bulan, tata boga satu bulan, TI dua bulan dan kerajinan kriya satu bulan.

Pengajar vokasional hampir semua adalah alumni pondok Tremas yang memiliki kemampuan di masing-masing program vokasional. Sebelum mereka menjadi pengajar, mereka telah menempuh pelatihan khusus selama beberapa bulan.

Santri vokasional adalah santri putra yang telah lulus Madrasah Aliyah. Mereka diwajibkan mengikuti program vokasional sebelum pulang ke rumah masing-masing. Santri dihukumi wajib mengikuti program vokasi dan ijazah aliyah akan diberikan bersamaan dengan sertifikat dari vokasional.

Pada awal pembukaan vokasional, banyak santri yang mengeluh karena harus mondok satu tahun lagi untuk mendapatkan ijazah. Mereka banyak yang menyayangkan karena untuk masuk ke perguruan tinggi harus tertunda satu tahun. Alasan inilah yang banyak mempengaruhi kurangnya minat santri. Tapi tidak semua santri tidak minat. Banyak juga dari mereka menerima dan senang dengan adanya program vokasional ini. Vokasional memiliki buku materi dari setiap program, ditambah manajemen dan buku tentang wirausaha untuk santri yang mengikuti vokasional.

Strategi yang diterapkan Vokasional agar santri memiliki keinginan menjadi wirausaha ialah, dari pengajar selalu memberikan dukungan, motivasi, dan memberikan materi dengan metode yang santai tapi dapat dipahami dan dipraktekkan secara langsung, agar santri lebih senang dan lebih mudah menerima materi.

Faktor yang mendukung berjalannya kegiatan antara lain vokasional memiliki fasilitas yang memadai, semangat dari para pengajar, biaya hidup yang relatif terjangkau, dan ini kan asrama, semua lab juga dalam satu komplek, yang membuat kegiatan semakin mudah.

Faktor penghambatnya dari minat santri sendiri yang masih setengah-setengah mengikuti program vokasional, program yang ditentukan kementerian, sehingga pondok belum berani mengubah program. Minimnya dana operasional, dan minimnya tenaga ahli atau pengajar.

2. Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau objek sasaran (Abdurrahmat Fathoni, 2006: 104). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi untuk mengamati langsung terhadap proses manajemen dan setrategi yang

digunakan oleh Perguruan Islam Pondok Tremas dalam mengembangkan potensi santri dalam berwirausaha.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan juga termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Margono, 2004: 181). Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data berupa strategi Pondok Tremas dalam meningkatkan potensi santrinya berwirausaha. Diantaranya kegiatan dan pelatihan yang berada di tempat pendidikan vokasional dan dokumentasi wawancara dengan pengurus vokasional, dan foto-foto yang terkait dengan penelitian ini.

F. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012: 335).

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Beberapa proses analisis data yaitu :

1. Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan (Sugiyono, 2012: 336).

2. Analisis selama di lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan ini ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data dan informasi baru. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, *conclusion drawing/verivication*.

- a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan

polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dengan reduksi maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting dan membuat kategorisasi.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama peneliti kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu jika peneliti dalam penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, tidak memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Dengan reduksi data ini, penulis akan memilih dan memfokuskan data-data yang pokok yang didapat dari pengamatan langsung di lapangan yang berkaitan dengan strategi pondok pesantren dalam mengembangkan potensi santri berwirausaha di pondok Tremas, kemudian merangkumnya dan mengkategorikannya dengan data-data yang sesuai.

b. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative tex.* Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. (Sugiyono, 2012: 341)

Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk

memahami apa yang terjadi. Merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Setelah penulis selesai mereduksi data yang diperoleh dilapangan, kemudian data tersebut di display atau disajikan dalam bentuk teks naratif. Hal ini dimaksudkan agar data tersebut dapat lebih mudah dipahami dan juga memudahkan penulis dalam merencanakan dan menyusun langkah selanjutnya.

c. Verifikasi

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif setelah reduksi data penyajian data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tapi mungkin saja tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

Setelah penulis selesai mereduksi data dan mendisplay data, langkah selanjutnya dalam menganalisis data yaitu menarik kesimpulan dan memverifikasi. Data yang telah disajikan dalam bentuk teks naratif tersebut kemudian disimpulkan agar menjadi jelas bagaimana hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan (Sumadai Suryabrata, 1992: 85).

G. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan

apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dalam keabsahan data, metode penelitian kualitatif meliputi *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), *confirmability* (objektivitas) (Sugiono, 2012: 366).

Dalam penelitian ini uji validitas yang digunakan peneliti menggunakan kredibilitas. Uji kredibilitas memiliki banyak cara, namun dalam praktiknya peneliti hanya menggunakan dua cara yaitu:

1. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang didapat dari berbagai sumber tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi di deskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, yang spesifik dari tiga sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Mislanya data yang diperoleh dengan dokumentasi, lalu dicek dengan cara wawancara, observasi, bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi

lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

2. Member check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data, berarti data tersebut valid, sehingga kredibel/ dapat dipercaya. Tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah penemuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi, tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM

1. Profil Perguruan Islam Pondok Tremas- Pacitan

Sejarah berdirinya Perguruan Islam “Pondok Tremas” tidak lepas dari sejarah pendirinya yaitu KH. Abdul Mannan putra Raden Ngabehi Dipomenggolo seorang Demang di daerah Semanten pinggiran kota Pacitan. KH. Abdul Mannan pada masa kecilnya bernama Bagus Darso. Sejak kecil beliau sudah terkenal cerdas dan sangat tertarik terhadap problematika religius. Pada masa remajanya beliau dikirim oleh ayahnya ke Pondok Pesantren Tegalsari Ponorogo untuk mempelajari dan memperdalam pengetahuan agama Islam di bawah bimbingan Kyai Hasan Besari. Selama disana Bagus Darso selalu belajar dengan rajin dan tekun. Karena ketekunan, kerajinan dan kecerdasan yang dibawa semenjak kecil itulah maka kepandaian Bagus Darso dalam menguasai dan memahami ilmu yang dipelajarinya melebihi kawan-kawan sebayanya.

Setelah Bagus Darso dianggap cukup ilmu yang diperolehnya di Pondok Pesantren Tegalsari, beliau pulang ke Semanten. Di desa inilah beliau kemudian menyelenggarakan pengajian yang sudah barang tentu bermula dengan sangat sederhana. Semenjak di Pondok Pesantren Tegalsari beliau dikenal sebagai santri yang cerdas dan tinggi ilmunya, maka banyak masyarakat Pacitan yang ikut mengaji kepada beliau. Dari sinilah kemudian disekitar masjid didirikan pondok untuk para santri yang datang dari jauh. Namun beberapa waktu kemudian pondok tersebut pindah ke daerah Tremas setelah beliau dinikahkan dengan Putri Demang Tremas Raden Ngabehi Honggowijoyo. Sedang Raden Ngabehi Honggowijoyo itu sendiri adalah kakak kandung Raden Ngabehi Dipomenggolo.

Diantara yang menjadi penyebab perpindahan Kyai Abdul Manan dari daerah Semanten ke desa Tremas, yang paling pokok adalah pertimbangan kekeluargaan yang dianggap lebih baik beliau mutasi ke

daerah Tremas. Pertimbangan tersebut diantaranya adalah karena istri dan mertua beliau menyediakan daerah yang jauh dari keramaian atau pusat pemerintahan, sehingga sangat kondusif bagi santri yang ingin belajar dan memperdalam ilmu agama.

Berdasarkan pertimbangan itulah maka beliau kemudian memutuskan pindah dari Semanten ke daerah Tremas, dan mendirikan pondok pesantren yang kemudian disebut “Pondok Tremas”. Demikian sedikit sejarah berdirinya Pondok Tremas yang dipelopori oleh beliau KH. Abdul Mannan pada tahun 1830 M.

Asal mula kata Tremas berasal dari kata Patrem yang berarti senjata atau keris kecil dan Mas yang berasal dari kata Emas yang berarti logam mulia yang biasa dipakai untuk perhiasan kaum wanita. Kata ini berkaitan erat dengan cerita tentang dibukanya sebuah hutan yang akhirnya dinamakan Tremas. Adapun yang pertama kali membuka hutan tersebut adalah seorang punggawa keraton Surakarta yang bernama Ketok Jenggot, atas perintah raja keraton Surakarta sebagai hadiah atas jasanya yang telah berhasil mengamankan keraton dari mara bahaya.

Perlu diketahui, bahwa sebelum Ketok Jenggot membuka hutan Tremas, di daerah tersebut sudah ada sekelompok orang yang lebih dahulu datang dan bermukim, yaitu Raden Ngabehi Honggowijoyo (ayah Nyai Abdul Mannan). Maka dari itu setelah meminta ijin dan memberi keterangan tentang tugasnya, barulah Ketok Jenggot mulai melaksanakan tugasnya dengan membuka sebagian besar hutan di daerah tersebut. Setelah tugasnya selesai, senjata patrem emas yang dibawanya itu ditanam ditempat beliau pertama kali membuka hutan tersebut dan akhirnya daerah yang baru dibukanya tersebut diberi nama “Tremas”.

Saat ini Pondok Tremas dibawah asuhan KH. Fuad Habib Dimiyathi dan KH. Luqman Harits Dimiyathi dan memiliki beberapa unit pendidikan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Unit pendidikan tersebut dikelola oleh Majelis Ma'arif. Berikut beberapa unit pendidikan di Pondok Tremas:

- a. TK. Attarmasie
- b. TPA Attamasie
- c. Madin Attarmasie
- d. Madrasah Tsanawiyah Salafiyah
- e. MTs Pondok Tremas
- f. Madrasah Aliyah Salafiyah Mu'adalah
- g. Ma'had Aly Al-Tarmasi
- h. Lembaga Pendidikan Vokasional

(PP. RMI NU & Team Ayo Mondok (online), ©2016-2018,
(<https://ayomondok.net/15jatim/1a.html>)

2. Deskripsi Pendirian dan Perkembangan Pendidikan Vokasional Pondok Tremas

Lahirnya pendidikan vokasional Pondok Tremas tidak lepas dari peran para pengasuh yang telah berupaya untuk menjalankan amanat dari para alumni yang ketika itu merekomendasikan tentang pendirian perguruan tinggi. Upaya yang dilakukan pengasuh antara lain dengan bersafari ke Kementerian Agama RI, pada alumni yang telah menjadi tokoh penting. Akan tetapi belum dapat terealisasi tentang pendirian perguruan tinggi. Selanjutnya berbagai diskusi dilakukan dengan berbagai pihak dan akhirnya dari Kementerian Agama RI menunjuk Pondok Tremas sebagai *pilot project* atau proyek percontohan pendirian Vokasional berbasis pesantren. Pembangunan sarana vokasional diawali dengan peletakan batu pertama yang dilakukan pada tanggal 21 Mei 2011 diresmikan pada tanggal 18 Februari 2012 oleh Direktur PD Pontren Kemenag RI. (<https://vokasionaltremas.wordpress.com/2012/02/15/jelang-peresmianpengelola-memohon-doa-restu/>).

Vokasional Pondok Tremas memiliki empat jurusan *life skill* yaitu teknik otomotif (bekerja sama dengan PT.Astra), tata boga, kerajinan kriya dan teknologi informasi (TI). Pada awal pendiriannya, kerajinan kriya hanya mengembangkan kerajinan batu mulia akik, tetapi dengan berjalannya waktu, kini kerajinan kriya juga mengembangkan seni ukir

aluminium dan juga kayu. (wawancara dengan Ust.Handoko Budi Utomo, 19 Januari 2020).

3. Visi Misi Lembaga Pendidikan Vokasional Pondok Tremas

Visi dan misi merupakan hal yang penting dalam sebuah organisasi. Karena dengan adanya visi dan misi menjadikannya sebagai tujuan organisasi dalam melakukan kegiatan untuk mencapai hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Begitu juga dengan lembaga pendidikan vokasional yang memiliki visi misi sebagai berikut:

a. Visi:

Menjadikan lembaga pendidikan yang menghasilkan santri terampil, berwawasan wirausaha dan berakhlaqul karimah.

b. Misi:

1. Menyelenggarakan pendidikan vokasional berbasis pesantren berorientasi pada penciptaan wirausaha.
2. Mengembangkan usaha-usaha untuk melayani masyarakat dan menunjang proses pendidikan. (Vokasional Tremas, Profil Vokasional Tremas, <https://vokasionaltremas.wordpress.com/about/>, 2014).

4. Letak Geografis

Lembaga Pendidikan Vokasional Pondok Tremas secara geografis, berada di Jl. Patrem No.21, Desa Tremas Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan- Jawa Timur. Pondok Tremas dari segi jarak, yakni sekitar 10 km dari kota Pacitan, 1 km dari kecamatan Arjosari.

Desa Tremas berada diantara bukit-bukit yang melingkari sisi-sisinya dan disisi pondok juga terdapat sungai yang selalu mengalir. Desa Tremas berbatasan dengan:

- a. Sebelah utara dengan desa Gayuhan
- b. Sebelah selatan dengan desa Arjosari
- c. Sebelah barat dengan desa Sedayu
- d. Sebelah timur dengan desa Jatimalang

Hubungan Pondok Tremas dengan masyarakat terjalin sangat baik, tidak ada pembatas dalam kegiatan sehari-hari. Bahkan akses jalan yang menghubungkan dari desa sedayu dan sekitarnya ke desa Arjosari dan sekitarnya tirlintas diantara depan komplek Asrama Putra dan komplek Masjid, Ndalem, sehingga menjadikan pondok sangat akrab dengan masyarakat. (Dokumentasi dan observasi pada tanggal 18 Januari 2020).

5. Struktur Kepengurusan Lembaga Vokasional Pondok Tremas

Struktur Kepengurusan Perguruan Islam Pondok Tremas

Tahun Pelajaran 1440-1441 H/ 2019-2020 M

Pelindung	:	Nyai Hj. Qibtiyah Habib
Mustasyar	:	KH. Hammad Al ‘Alim H. Rotal KH. Burhanuddin HB Prof. Dr. H. Musa Asy’ari
Pimpinan Pesantren	:	KH. Fuad Habib Dimiyathi
Sekretaris Umum	:	H. Abdillah Nawawi, Lc.
Bendahara Umum	:	H. Muhamad Habib, S.H

Struktur Lembaga Pendidikan Vokasional

- | | | |
|-------------------------------------|---|---|
| a. Penasehat | : | KH. Fuad Habib Dimiyathi
KH. Luqman Harits Dimiyathi |
| b. Pendamping | : | H. Muhammad Habib Dimiyathi
H. Achid Turmudzi
H. Abdillah Nawawi, Lc. |
| c. Direktur Program | : | Handoko Budi Utomo, S.Pd.I |
| d. Kabid. Administrasi dan keuangan | : | H. Amjad Habib Dimiyathi, S.Pd.I |
| e. Kabid. Akademik | : | M. Mahdi Amada |
| f. Instruktur | : | Nasikin,
Zainal Faizin
Mukholisin
Mutrifin
Imam Mahsun |

Dedi Handayani

Galih Prasetyo

M. Thohir Ja'far

(Juklak & juknis Pondok Tremas 2020. hlm. 24).

6. Sarana dan Prasarana Lembaga Vokasional Pondok Tremas

Untuk menunjang kesuksesan santri dalam menuntut ilmu sudah seharusnya Pondok Tremas memiliki sarana yang memadai. Diantara sarana yang dimiliki Pondok Tremas ialah:

- a. Gedung RUSUNAWA tiga lantai
- b. Laboraturium computer
- c. Laboraturium otomotif standar PT. Astra
- d. Laboraturium Produksi Pangan
- e. Laboraturium Kriya
- f. Ruang kelas (Dokumentasi dan observasi 18 Januari 2020).

B. POTENSI PONDOK PESANTREN TREMAS

Potensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti yaitu kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Pondok pesantren memiliki pilar utama yang menjadi potensi besar yaitu:

1. Kyai

Kyai adalah seorang figure yang menjadi magnet ketertarikan santri untuk memilih pesantren. Selain akhlak yang mulia dan keilmuannya, santri memandang seorang kyai dari sanad keilmuannya.

Santri di Pondok Tremas banyak yang datang dari luar daerah bahkan dari luar negeri karena sanad keilmuan yang dimiliki kyainya. Sanad yang dimiliki KH. Fuad Habib Dimyathi dan para pengasuh yang lain melalui kakeknya KH. Dimyathi dan kakak KH. Dimyathi yaitu KH. Mahfudz Attarmasi yang menjadi guru ulama Nusantara ketika mengajar di Makkah. KH. Mahfudz yang di kenal Syekh Mahfudz At-Turmusi adalah seorang ahli hadits yang memiliki mata rantai sampai Rasulullah SAW melalui

Sayyid Abi Bakar bin Muhammad Syatho Al- Makki. (wawancara dengan Ust. Firdaus, 18 Januari 2020).

2. Santri

Santri merupakan salah satu potensi yang dimiliki pesantren. Dengan banyaknya jumlah santri, maka potensi yang dapat dikembangkan juga makin banyak karena setiap santri memiliki potensi yang berbeda. Potensi santri Tremas antara lain seni kaligrafi, olah vocal, seni alat musik, olahraga, seni menulis, pidato, dan juga wirausaha. Oleh karena itu, Pondok Tremas memiliki beberapa organisasi sebagai wadah pengembangan potensi bakat santri. Organisasi santri Pondok Tremas terangkum dalam OSMA (Organisasi Madrasah).

Santri yang memiliki potensi olahraga akan dikembangkan melalui organisasi Pormas, santri yang memiliki potensi seni musik akan dikembangkan di organisasi Garnisie, santri yang memiliki potensi olah vocal bisa dikembangkan di organisasi Garnisie atau JQH, santri yang memiliki potensi pidato dapat dilatih di organisasi Dzibaiyyah, bagi santri yang suka menulis bisa dikembangkan di organisasi Perpustakaan karena di perpustakaan selain mengurus buku dan kitab koleksi pondok, organisasi perpustakaan attarmasi juga mengadakan penerbitan majalah (Media Attarmasie) yang meliput karya tulis santri, tradisi, sejarah ulama, berita terkini dan berita-berita yang menarik. Potensi wirausaha santri akan diasah ketika santri telah selesai Madrasah Aliyah melalui Pendidikan Vokasional.

3. Lembaga Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah pilar yang sangat penting dalam memajukan dan mengembangkan suatu bangsa khususnya dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Maka dari itu Pondok Tremas sangat memperhatikan perkembangan lembaga pendidikan untuk membekali santrinya agar kelak menjadi manusia yang bermanfaat khususnya bagi sesama manusia, masyarakat dan umumnya bagi nusa bangsa dan agama.

Lembaga pendidikan Pondok Tremas kini memiliki jenjang pendidikan dari tingkat Taman kanak-kanak, Madin, TPQ, MTs Salafiyah

Pondok Tremas, Madrasah Aliyah Muadalah hingga Perguruan Tinggi Ma'had Aly, dan Pendidikan Vokasional. (Observasi Pondok Tremas, 18 Januari 2020).

4. Alumni

Alumni yang dimaksudkan adalah santri yang telah menyelesaikan studinya di Tremas atau santri yang belum selesai karena diminta orang tua untuk pulang atau karena alasan lain. Bagi alumni Tremas sendiri memiliki organisasi sebagai wadah silaturahmi yaitu IAPT (Ikatan Alumni Pondok Tremas) yang dikoordinir melalui organisasi daerah. (Wawancara dengan Ust. Firdaus, 18 Januari 2020).

C. PENGEMBANGAN POTENSI SANTRI PONDOK TREMAS

Perguruan Islam Pondok Tremas memiliki potensi ekonomi yang besar, mulai sejarah keilmuannya, santri, dan alumni yang tersebar diseluruh Indonesia. Pengembangan potensi santri dilakukan melalui pendidikan formal dalam lembaga pendidikan dan non formal yang dilaksanakan di luar ruangan kelas seperti asrama, serambi masjid dan lingkungan pondok yang meliputi pengajian tambahan seperti sorogan, pengajian wetonan, kegiatan ekstra seperti pramuka, olah raga, seni musik, olah vokal, seni menulis, seni kaligrafi, wirausaha. Kegiatan ekstra santri ini dikembangkan dalam beberapa organisasi yang dinaungi oleh OSMA (Organisasi Madrasah) yang antara lain :

1. Fata Al-Muntadlor
2. Pramuka
3. Muhadloroh
4. Palang Merah Remaja
5. Tazayyun (Kebersihan Pondok)
6. Media Attarmasie
7. Bahsul Masail
8. Jaga Malam (Keamanan Pondok)
9. PORMAS (Persatuan Olah raga Pondok Tremas)
10. Garnisie (Sanggar Seni Attarmasie)

11. Jam'iyatul Quro Wal Huffadz
12. Dziba'iyah wal Khitobiyyah
13. PHBI (Panitia Hari Besar Islam)

Khusus pengembangan wirausaha santri dikembangkan melalui pendidikan vokasional Pondok Tremas setelah lulus dari Madrasah Aliyah agar pelaksanaannya lebih fokus dan maksimal. (Wawancara dengan Ust.Firdaus (sekretaris Pondok Tremas) 18 Januari 2020).

D. PROGRAM PENGEMBANGAN POTENSI SANTRI BERWIRAUSAHA MELALUI LEMBAGA PENDIDIKAN VOKASIONAL PONDOK TREMAS

Pondok Tremas adalah salah satu pondok tertua di Indonesia yang usianya hampir mencapai 2 abad. Dalam perjalanan sejarahnya pondok Tremas masih istiqomah dengan metode salafiyah yang diterapkan untuk mendidik santrinya. Untuk mengimbangi kecepatan kemajuan zaman yang sangat pesat, pondok Tremas bekerja sama dengan Kementrian Agama RI mendirikan lembaga pendidikan vokasional. Tujuan di dirikannya vokasional ialah untuk membekali santri dengan keahlian dalam bidang wirausaha. Program kewirausahaan dan *softskill* yang berada di vokasional meliputi:

1. Otomotif

Program otomotif yang berada di vokasional pondok Tremas adalah program untuk mengembangkan *skill* santri pada bidang entrepreneur di dunia otomotif. Program ini meliputi dasar-dasar otomotif kendaraan sepeda motor, mulai pengetahuan alat ukur, perawatan dan perbaikan system rangka, pengantar praktek listrik, pedoman pemeriksaan peralatan listrik, system perawatan dan fungsi komponen mesin, yang didukung dengan wawasan wirausaha dibidang otomotif seperti, membuka toko aksesoris dan suku cadang kendaraan atau membuka bengkel milik pribadi, dan memenej usahanya agar bisa bertahan dan berkembang.

Waktu yang ditempuh dalam program otomotif selama dua bulan. Kegiatan ini dilaksanakan di lab. otomotif bekerja sama dengan PT. AHASS Honda dan seluruh peralatan telah sesuai dengan bengkel resmi milik Honda.

2. Tataboga

Program tataboga merupakan program yang mempelajari dan mempraktikkan proses pengolahan pangan. Program ini juga memperkenalkan santri dengan dasar-dasar pengetahuan hasil pertanian dan perairan dan perubahan-perubahan yang terjadi selama proses pengolahan menjadi makanan. Materi dan praktik yang diberikan meliputi proses produksi aneka pangan berbasis tepung sebagai pengganti makanan pokok seperti pengolahan tiwul instant, kemudian pangan berbasis buah-buahan sebagai makanan ringan atau minuman penyegar seperti keripik pisang, dodol buah, nata de coco, dan proses produksi pangan berbasis komoditi hasil perairan seperti pembuatan nugget ikan, bakso ikan, abon ikan, tahu tuna, dan pembuatan manisan rumput laut.

Program vokasional juga memperkenalkan pada santri tentang kemasan yang sesuai untuk jenis produksi makanan yang berbeda-beda. Kemudian santri juga dibekali dengan materi Cara Pengolahan Pangan yang Baik (CPPB) atau *Good Manufacturing Practices (GMP)* atau cara dalam mengendalikan dan mengawasi pelaksanaan proses produksi pangan mulai dari penerimaan bahan baku sampai produk akhir. Tujuannya yaitu memberikan jaminan pada konsumen bahwa produk yang dihasilkan bermutu, aman dikonsumsi. Waktu yang ditempuh untuk program tataboga ialah satu bulan.

3. Teknologi Informasi

Program teknologi Informasi yang berada di vokasional pondok Tremas adalah program yang mengarahkan santri untuk mengetahui dasar-dasar informatika yang masih dianggap asing oleh sebagian santri salaf. Dalam program ini santri diarahkan menguasai materi internet, jaringan meliputi jaringan komputer, kategorisasi jaringan computer, OSI layer dan TCP/IP, topologi jaringan, Ethernet jaringan, perangkat jaringan, kabel

jaringan, pengalamatan dan contoh design jaringan computer. Kemudian pelatihan aplikasi perkantoran meliputi Microsoft word, excel dan power point, dan pelatihan teknisi computer yang meliputi main board, processor, memory, media penyimpanan, merakit computer step by step dan instalasi operating system.

Program TI juga sangat mendorong bagi santri dalam proses wirausaha di era digital seperti sekarang. Jika santri tidak menguasai bidang TI, maka sulit untuk mengimbangi pasar yang semakin modern. Program TI dilaksanakan di lab. TI vokasional pondok Tremas selama dua bulan.

4. Kerajinan Kriya

Program kerajinan kriya adalah program yang berjalan di bidang kerajinan kriya batu, kayu dan logam. Kriya batu meliputi pengetahuan tentang batu mulia dari jenis dan pengolahannya. Untuk saat ini kriya batu masih dalam fokus pada batu mulia akik dan macamnya dan proses pembuatan. Kriya kayu di vokasional masih dalam pengembangan pembuatan plakat dan sejenisnya. Kemudian kriya logam saat ini masih dalam pengembangan dua dimensi atau tulisan dan gambar timbul yang dibuat dengan bahan plat aluminium dan kuningan. Program ini bertujuan agar santri bisa mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi lebih produktif dan terarah. Program ini dilaksanakan di lab. kerajinan vokasional pondok Tremas selama satu bulan.

Dari seluruh program yang ada di lembaga pendidikan vokasional, santri diwajibkan untuk mengikuti seluruh program yang ada kecuali untuk santri yang khidmah Majelis Ma'arif dan khidmah Ma'hadiyah. Santri vokasional juga harus mukim di asrama rusunnawa vokasional. Ijazah Madrasah Aliyah akan diberikan kepada santri apabila santri telah selesai mengikuti dan lulus program vokasional dibarengi dengan penyerahan sertifikat dari lembaga pendidikan vokasional pondok Tremas. (Wawancara dengan Ust. Handoko Budi Utomo, 23 Januari 2020).

E. ANALISIS STRATEGI DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI SANTRI BERWIRAUSAHA

Potensi merupakan kesanggupan atau kekuatan yang dapat dikembangkan dan memegang peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu. Begitu juga potensi yang dimiliki oleh santri dalam berwirausaha.

Dalam mengembangkan potensi santrinya, Pondok Tremas mendirikan Lembaga Vokasional sebagai langkah yang diharapkan mampu mengimbangi pengetahuan agama sebagai kebutuhan akhirat dan wirausaha sebagai kebutuhan dunia.

Vokasional Pondok Tremas memiliki empat program wirausaha inti yaitu otomotif, tataboga, kerajinan kriya, dan teknologi informasi yang penjelasannya telah disebutkan sebelumnya. Setiap program diampu oleh 2 orang ahli dan diikuti oleh 116 santri yang terbagi menjadi dua sift yaitu pagi mulai pukul 08.00-11.00 dan sore mulai pukul 13.00- 15.30 disetiap program yang dilaksanakan di lab masing-masing program.

Untuk mensukseskan program di vokasional, strategi yang diterapkan dalam membangun potensi santri berwirausaha menurut Ustadz Handoko Budi Utomo selaku Direktur Program vokasional ialah dengan membangun kepribadian, menerapkan disiplin diri, kreativitas, dan percaya diri.

1. Kepribadian

Kepribadian menurut Suryana (2011) dalam jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora karya Kadek Rai Suwena yang berjudul *Pentingnya Penilaian Potensi Diri Wirausaha Sebagai Pondasi Untuk Mensukseskan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW)*, merupakan keseluruhan kualitas psikis diwarisi atau diperoleh yang khas pada seseorang yang membuatnya unik. Dengan kepribadian yang dimiliki oleh seseorang dia dapat memikat orang lain, orang menjadi simpati padanya, orang tertarik dengan pembicaraannya, orang terkesima olehnya. Wirausaha yang memiliki kepribadian seperti ini seringkali berhasil dalam menjalankan usahanya. (Suwena 2015, 655)

Menurut Ustadz Handoko, kepribadian adalah hal yang paling utama dalam potensi wirausaha. Santri yang memiliki kepribadian positif tentang wirausaha akan sangat mudah menerima wawasan yang diberikan lembaga vokasional. Akan tetapi tidak semua santri telah terbangun kepribadiannya dengan wirausaha. Untuk membangun kepribadian santri, vokasional melaksanakan program wirausaha dengan memperbanyak praktik di lapangan agar santri lebih senang dan terbiasa dengan teknis lapangan. Setelah santri paham dengan teknis lapangan, pemahaman tentang wawasan wirausaha yang sesuai dengan masing-masing program diberikan sebagai penunjang potensi santri dalam bidang wirausaha. (Wawancara dengan Ust. Handoko Budi Utomo, 23 Januari 2020).

2. Disiplin Diri

Disiplin diri sesuai dengan Suryana (2011) dalam jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora karya Kadek Rai Suwena yang berjudul *Pentingnya Penilaian Potensi Diri Wirausaha Sebagai Pondasi Untuk Mensukseskan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW)*, adalah ketepatan, komitmen wirausahawan terhadap tugas dan pekerjaannya. Ketepatan yang dimaksud menyeluruh yaitu ketepatan terhadap waktu, kualitas pekerjaan, sistem kerja dan sebagainya. Ketepatan terhadap waktu dapat dibina dalam diri seseorang dalam diri seseorang dengan berusaha menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang direncanakan.

Santri pondok Tremas terbiasa dengan kehidupan disiplin yang diterapkan oleh pondok dengan kewajiban mengikuti seluruh kegiatan yang jaraknya tidak terlalu lama antara kegiatan satu dengan lainnya yang dilaksanakan setiap harinya. Dalam program vokasional pun juga diterapkan konsep disiplin waktu. Santri diharuskan mengikuti seluruh program dari vokasional dan dihukumi wajib oleh pondok. Selain itu, ada kriteria kelulusan program, yaitu setelah santri benar-benar menguasai praktik dan materi yang telah diberikan selama proses belajar.

3. Kreativitas

Menurut Suryana (2011) dalam jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora karya Kadek Rai Suwena yang berjudul *Pentingnya Penilaian Potensi Diri Wirausaha Sebagai Pondasi Untuk Mensukseskan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW)*, kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru atau melihat hubungan-hubungan baru antara unsur, data, variabel yang sudah ada sebelumnya. (Suwena 2015, 655)

Daya kreativitas santri sangat diasah dalam program vokasional mulai program otomotif, santri diasah kreatifitasnya dalam praktik seperti membongkar komponen-komponen mesin, mempelajari system kerja mesin, cara merawat dan memperbaiki kerusakan dan menyusun kembali komponen mesin dan juga diajarkan berfikir kreatif bagaimana nantinya bengkel bisa diminati pelanggan, bisa bersaing dalam dunia otomotif.

Dalam program tataboga, daya kreativitas santri sangat berpengaruh dalam keberhasilannya. Mereka belajar untuk mengembangkan produk makanan yang diproduksi di vokasional dan harus bisa bersaing dengan produsen lain. Santri di vokasional juga mempelajari hal-hal yang menjadi keunggulan produk makanannya seperti rasa dan kualitas agar bisa dipertahankan dan kelemahan dari produknya agar bisa diperbaiki.

Kreativitas santri diasah di bidang TI dari penggunaan fitur-fitur internet seperti pembuatan blog dan social networking terutama untuk kegiatan wirausaha untuk mendukung pemasaran produk, memilih jaringan, melakukan *troubleshooting* (pencarian sumber masalah secara sistematis) jika ada kesalahan, dan pelatihan microsoft office, dan pelatihan teknisi computer dengan *troubleshooting* jika terjadi permasalahan terutama pada hardware.

Pada bidang kriya tentunya sangat mengedepankan kreativitas untuk menghasilkan output yang diminati di pasaran. Kerajinan kriya yang saat ini menjadi pilihan para konsumen vokasional adalah kriya logam yang sebelumnya adalah kriya batu dengan output batu akik. Kriya logam sangat mengasah kreativitas dalam pembuatannya karena proses pembuatan dalam bentuk sketsa atau kaligafi memerlukan jiwa kreatif, ketekunan dan

ketelitian. Proses pembuatan didampingi oleh bapak Imam Mahsun selaku pengajar di kerajinan kriya. (wawancara dengan Ust. Handoko Budi Utomo, 23 Januari 2020).

4. Percaya Diri

Menurut Suryana (2011) dalam jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora karya Kadek Rai Suwena yang berjudul *Pentingnya Penilaian Potensi Diri Wirausaha Sebagai Pondasi Untuk Mensukseskan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW)*, orang yang tinggi percaya dirinya adalah orang yang sudah matang jasmani dan rohaninya. Pribadi semacam ini adalah pribadi yang independen. Karakteristik kematangan seseorang adalah ia tidak tergantung pada orang lain, dia memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi objektif dan kritis. (Suwena 2015, 656)

Mental percaya diri santri Pondok Tremas telah dipupuk dari awal masuk pesantren. Setiap Kamis malam, dari organisasi Dziba'iyah wal Khitobiyyah yang diampu santri kelas II Aliyah mengadakan lomba pidato, tilawah dan sholawat yang diadakan di asrama masing-masing dengan metode role job atau bergantian setiap minggunya. Dan setiap satu bulan sekali panitia Dziba'iyah mengadakan lomba pidato dengan berbagai bahasa yang diikuti oleh perwakilan setiap siswa MTs dan Aliyah yang disaksikan oleh seluruh santri. Selain Dziba'iyah wal Khitobiyyah, ada berbagai organisasi yang lain yang sangat menunjang pertumbuhan mental kepercayaan diri santri.

Setelah santri memiliki landasan mental percaya diri yang kuat yang diperoleh dari berbagai organisasi yang diikuti selama jenjang Tsanawiyah dan Aliyah, lembaga vokasional hanya perlu membangun jiwa percaya diri dan tanggung jawab sebagai seorang wirausaha dan memberi wawasan serta *skill* yang harus dikuasai dan mengarahkan santri untuk menyuki dunia wirausaha yang dibalut dengan nilai-nilai agama.

Tidak sedikit santri yang sedang belajar di vokasional bisa memasarkan produknya seperti kaligrafi dari bahan aluminium, kulit dan produk makanan seperti tahu tuna, makanan ringan dan jasa otomotif dan

design grafis. Semua itu dilakukan agar santri terbiasa dengan aktivitas wirausaha sejak masih di pesantren. (Wawancara dengan Ust. Handoko Budi Utomo, 23 Januari 2020).

Hasil wawancara peneliti dengan direktur program vokasional yaitu Ust. Handoko Budi Utomo, beliau menyampaikan bahwa tujuan didirikannya lembaga pendidikan vokasional di Pondok Tremas yaitu antara lain:

1. Untuk mengembangkan potensi wirausaha santri,
2. Membekali santri dengan keterampilan dan wawasan wirausaha sebelum santri menetap di rumah masing-masing.
3. Agar santri yang telah lulus sedikit-sedikit mengenal dunia kerja
4. Santri bisa mengembangkan ide, inspirasi untuk mengembangkan kewirausahaan.

F. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT KEGIATAN PENGEMBANGAN POTENSI SANTRI BERWIRAUSAHA

Dalam program mengembangkan potensi santri, Pondok Tremas juga belum mampu sepenuhnya terlaksana secara sempurna. Karena banyak faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaannya.

Dalam program ini juga memiliki beberapa faktor pendukung, diantaranya:

1. Sarana yang memadai seperti kelengkapan laboratorium otomotif standar PT. Astra, lab. Computer, lab. Tataboga dan pengolahan pangan, lab. Kriya logam, gedung rusunawa tiga lantai (asrama khusus santri vokasional),
2. Semangat dari ustadz dan pendidik yang mengampu di vokasional Pondok Tremas.
3. Kemudahan dalam belajar, karena asrama dan lab.vokasional berada pada satu komplek.
4. Biaya hidup yang relatif terjangkau, karena vokasional Pondok Tremas terletak di daerah pedesaan.

Dan beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pengembangan potensi santri berwirausaha, diantaranya:

1. Kurangnya ketertarikan dari santri, karena santri yang di vokasional adalah santri yang tekah lulus pendidikan Aliyah dan kurang lebih berada di pondok selama 6-7 tahun dan ingin melanjutkan di Perguruan Tinggi di kota masing-masing santri.
2. Minimnya dana untuk operasional.
3. Keterampilan yang kurang menarik, karena dari keempat keterampilan tersebut adalah program yang ditetapkan oleh kementerian sehingga dari pihak pondok belum berani mengkolaborasikan dengan keterampilan lain.
4. Minimnya pengajar atau tenaga ahli. (Wawancara dengan Ust. Handoko Budi Utomo 23 Januari 2020).



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan berkaitan dengan fokus pada bagaimana strategi pondok pesantren dalam mengembangkan potensi santri berwirausaha, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dalam menjalankan program di vokasional, Pengasuh, Direktur Program, dan Instruktur, memilih beberapa cara agar santri benar-benar memiliki potensi wirausaha yang mumpuni ketika mereka pulang ke rumah masing-masing yaitu:

a. Kepribadian.

Kepribadian adalah hal yang paling utama dalam potensi wirausaha. Santri yang memiliki kepribadian positif tentang wirausaha akan sangat mudah menerima wawasan yang diberikan lembaga vokasional. Akan tetapi tidak semua santri telah terbangun kepribadiannya dengan wirausaha. Untuk membangun kepribadian santri, vokasional melaksanakan program wirausaha dengan memperbanyak praktik di lapangan agar santri lebih senang dan terbiasa dengan teknis lapangan. Setelah santri paham dengan teknis lapangan, pemahaman tentang wawasan wirausaha yang sesuai dengan masing-masing program diberikan sebagai penunjang potensi santri dalam bidang wirausaha.

b. Disiplin Diri

Santri pondok Tremas terbiasa dengan kehidupan disiplin yang diterapkan oleh pondok dengan kewajiban mengikuti seluruh kegiatan yang jaraknya tidak terlalu lama antara kegiatan satu dengan kegiatan lainnya yang dilaksanakan setiap harinya. Dalam program vokasional pun juga diterapkan konsep disiplin waktu. Santri diharuskan mengikuti seluruh program dari vokasional dan dihukumi wajib oleh pondok. Selain itu, ada kriteria kelulusan program, yaitu setelah santri mengikuti

jam belajar dan benar-benar menguasai praktik dan materi yang telah diberikan selama proses belajar.

c. Kreativitas

Lembaga vokasional sangat mengedepankan kreativitas pada santrinya. Daya kreativitas santri sangat diasah dalam program vokasional mulai program otomotif, santri diasah kreatifitasnya dalam praktik membongkar komponen-komponen mesin, mempelajari sistem kerja pada mesin, cara merawat dan memperbaiki kerusakan mesin, menyusun kembali komponen mesin. Program tataboga, santri dibimbing untuk mengembangkan makanan yang bisa bersaing dengan produk dari luar, di dunia TI santri juga dibimbing untuk memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung perkembangan usaha seperti pembuatan blog, memanfaatkan *social networking* terutama untuk pemasaran, dan mempelajari microsoft office serta pelatihan teknisi computer Kerajinan kriya juga mengasah kreativitas, ketekunan dan ketelitian santri untuk menciptakan karya seni yang berupa kaligrafi, sketsa wajah, berbahan dasar kuningan. Kemudian ada kriya kayu denga hasil plakat. Dan batu mulia akik.

d. Percaya Diri

Mental percaya diri santri Pondok Tremas telah dipupuk dari awal masuk pesantren. Setiap kamis malam, dari organisasi Dzibaiyyah wal Khitobiyyah yang diampu santri kelas II Aliyah mengadakan lomba pidato, tilawah dan sholawat yang diadakan di asrama masing-masing dengan metode role job atau bergantian setiap minggunya. Dan setiap satu bulan sekali panitia Dzibaiyyah mengadakan lomba pidato dengan berbagai bahasa yang diikuti oleh perwakilan setiap siswa MTs dan Aliyah yang disaksikan oleh seluruh santri. Selain Dziba'iyah wal Khitobiyah, ada berbagai organisasi yang lain yang sangat menunjang pertumbuhan mental kepercayaan diri santri. Setelah santri memiliki landasan mental percaya diri yang kuat yang diperoleh dari berbagai organisasi yang diikuti selama jenjang Tsanawiyyah dan Aliyah,

lembaga vokasional hanya perlu membangun jiwa percaya diri dan tanggung jawab sebagai seorang wirausaha dan memberi wawasan serta *skill* yang harus dikuasai dan mengarahkan santri untuk menyukai dunia wirausaha yang dibalut dengan nilai-nilai agama.

Hasil yang ingin dicapai oleh pengasuh dan pengurus pesantren melalui pendidikan vokasional ialah mencetak santri yang berjiwa wirausaha yang menerapkan nilai-nilai Islam dan berakhlakul karimah.

B. Saran

Pelaksanaan strategi pondok pesantren dalam mengembangkan potensi santri berwirausaha di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan sudah cukup baik, akan tetapi ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya:

1. Pengajar yang ada di vokasional harus memberikan lebih banyak motivasi, inovasi, tentang peluang usaha dengan kemampuan yang di dapatkan di vokasional agar santri lebih meningkatkan minat belajar dan mengembangkan potensinya di vokasional.
2. Pengajar/instruktur program harus ditambah jumlahnya, karena setiap tahun, pondok Tremas memiliki santri yang terus bertambah jumlahnya.
3. Vokasional harus mengembangkan penyaluran produk, sehingga produk yang dihasilkan bisa menjadi modal untuk program vokasional.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Alimudin, Arasyi. 2015. “*Strategi Pengembangan Minat Wirausaha melalui Pembelajaran*”. Jurnal Manajemen Kinerja. Volume 1, No. 1.
- Alyas dan Muhammad Rakib. 2017. “*Strategi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Dalam Penguatan Ekonomi Kerakyatan (Studi Kasus Pada Usaha Roti Maros di Kabupaten Maros)*”. Jurnal Sosiohumaniora. Volume 19, No.2.
- Amstrong, Michael. 2003. *Strategic Human Resource Managemen* terj.Ati Cahyani. Jakarta: PT Gramedia.
- Anonim. 1998. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy’arie, Musa .2015. *Filsafat Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Dimyathi, Muhammad Habib. 2001. *Mengenal Pondok Tremas dan Perkembangannya*.
- Emzir. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fasa, Muhammad Iqbal. 2015. “*Manajemen Unit Usaha Pesantren (Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor 1 Ponorogo Jawa Timur)*”. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusun Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hariadi. 2015. *Evolusi Pesantren Studi kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Harmonika, Sri. 2017. “*Hadits-hadits Tentang Manajemen Sumber Daya Manusia*”. Jurnal At-Tadair. Volume 01, No. 01.
- Hidayati, Septiyarani. 2017. “*Pelatihan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Putri Taruna Al-Qur’an Yogyakarta Sebagai Wadah Pengembangan Potensi Santri*”. Jurnal Pendidikan Sosologi. Volume 06, No. 06.

- Khozin. 2006. *Tipologi Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka. Nurkholis. 2015. *Santri Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun*. Purwokerto: Stain Press.
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Megarani, Rizqi Respati Suci. 2010. "*Strategi Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Donoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta*". Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Mughni, Dede Imam. 2018. "*Strategi pengembangan kemandirian Ekonomi Santri (Studi Kasus di Pondok El-Bayan Bendasari Majenang Cilacap Jawa Tengah)*". Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Mukaddis. 2017. "*Strategi Pondok Pesantren Dalam Persiapan Memasuki Masyarakat Ekonomi Asean (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Darul Istiqomah Maros)*". Skripsi. Makassar: Uin Alauddin Makassar. Nurkholis. 2015. *Santri Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun*. Purwokerto: Stain Press Institut Agama Islam Negri (IAIN) Purwokerto.
- Prawirosentono, Suyadi dan Dewi Primasari. 2014. *Manajemen Strategik & Pengambilan Keputusan Korporas (Strategic Manajemen & Corporate Decision Making)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institus*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ratnawati. 2011. Modul Pembelajaran Kewirausahaan Ponpes.
- Rumijati, Aniek. 2010. "*Pengaruh Bakat Potensi Kewirausahaan Dan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa*". Jurnal Ekonomika- Bisnis. Volume 01, No. 02.
- Rusla, Rosadi. 2014. *Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sabariah, Etika. 2016. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saragih, Rintan. 2017. "*Membangun Usaha Kreatif Inovatif, Dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial*". Jurnal Kewirausahaan Volume 03, No. 02.

- Sinabar, Abdul Halim. 2013. *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Slamet, PH. 2011. "Peran Pendidikan Vokasi Dalam Pembangunan Ekonomi". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. No. 02.
- Slamet, Franky dkk. 2014. *Dasar-Dasar Kewirausahaan: Teori Dan Prakti*. Jakarta: PT.Indeks.
- Sochimin. 2016. *Kewirausahaan, Teori Aplikatif dan Praktik*. Purwokerto: STAIN Press.
- Suaibah, Ebah. 2009. "Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Penanaman Jamur Tiram (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ma'muroh Desa Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan Jawa Barat)". Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Sudira, Putu. 2012. *Filosofi & Teorii Pendidikan Vokasi dan Kejuruan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supratinya, A. 1987. *Madzhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius. Terj. *The Third Force, The Psychology Of Abraham Maslow*, Fank G.Goble.
- Suryabrata, Sumadai. 1992. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Suryana, Yuyus dan Kartib Bayu. 2010. *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses Edisi Kedua*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suwena, Kadek Rai. 2015. "Pentingnya Penilaian Potensi Diri Wirausaha Sebagai Pondasi Untuk Mensukseskan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW)". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Volume 04, No. 02.
- Tremas Documentation. www.youtube.com/watch?v=nGgMHU7VZBU. diakses September 2019. diakses Oktober 2019.
- Umar, Husein. 2010. *Desain Penelitian Manajemen Strategik*. Jakarta: Rajawali Pers.

Vokasional Tremas. 2014. Profil Vokasional Tremas.

<https://vokasionaltremas.wordpress.com/about/>.

Wahid, Marzuki dkk. 1999. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung : Pustaka Hidayah.

Wibawa, Basuki. 2017. *Manajemen Pendidikan Teknologi Kejuruan dan Vokasi*. Jakarta: Bumi Aksar.

Wibowo, Agus. 2011. *Pendidikan Kewirausahaan Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Winangun, Kuntang. 2017. “*Pendidikan Vokasi Sebagai Pondasi Bangsa Menghadapi Globalisasi*”. *Jurnal Taman Vokasi*. Volume 05, No. 01.

Yusuf, Choirul Fuad dan Suwito. 2010. *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.



IAIN PURWOKERTO